

**ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, BOPO,
NPL, NIM DAN LDR TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN
(STUDI KASUS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERCATAT DI BEJ PERIODE JUNI 2002 – JUNI 2007)**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

**Oleh :
PANDU MAHARDIAN, S.T.
NIM. C4A006206**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

PERSETUJUAN DRAFT TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:

ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN

**(Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ
periode Juni 2002 - Juni 2007)**

yang disusun oleh Pandu Mahardian, NIM C4A006206
telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggalFebruari 2008

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Drs. M. Kholiq Mahfud, MSi.

Drs. Basuki Hadiprajitno, Akt, MBA, MSAcc.

Motto

Ada sudut pandang populer atau konvensional.

Ada sudut pandang pribadi.

Ada sudut pandang besar milik kaum mayoritas.

Ada sudut pandang kecil milik beberapa orang saja.

Namun tidak ada sudut pandang yang benar.

Anda selalu benar

Anda selalu salah.

Semuanya hanya bergantung dari sudut pandang mana Anda melihat.

Advances in any field are built upon people with the small or
personal point of view.

~ Paul Arden ~

“Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat.”

(I Korintus 1:27)

ABSTRACT

The objectives of this research to analyze the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operation Efficiency (BOPO), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), and Loan to Deposit Ratio (LDR) to Return on Asset (ROA) wich is as a proxy of Financial Performance Banking Firms wich listed on BEJ in June 2002 until June 2007 periods. This research using time series data from Bank Indonesia's three monthly published financial reports Banking Firms wich listed on BEJ in June 2002 until June 2007 periods. After passed the purposive sampling phase, the number of valid sample is 24 Banking Firms wich listed on BEJ.

The result of this research shows that CAR, NIM, and LDR variables has a positive and significant influence to ROA. BOPO variable also has a significant influence to ROA, the distinction between BOPO than another variables is the sign of variable coefficient, it has negative coefficient. In NPL variable case, despite NPL has a negative coefficient, it doesn't have a significant influence to ROA. the research also shows that BOPO coefficient become the largest coefficient values. It's mean that the bank managements should be concern on the BOPO variable to improve profitability on their Financial Performance. Disintermediary functions of bank that occurs in the research periods is the reason for insignificant NPL variable to ROA variable wich is as a proxy of Financial Performance Banking Firms.

Keywords: Capitalization, Operation Efficiency, Credit Risk, Market Risk, Liquidity, Financial Performance.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Efisiensi Operasi (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi dari Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ periode Juni 2002 hingga Juni 2007. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ periode Juni 2002 hingga Juni 2007 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Setelah melewati tahap *purposive sample*, maka sampel yang layak digunakan sebanyak 24 Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan. Dari keempat variabel yang signifikan, variabel BOPO mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap ROA yaitu dengan koefisien -3,404. Dengan demikian pihak bank (emiten) diharapkan lebih memperhatikan tingkat efisiensi operasinya untuk meningkatkan profitabilitas pada kinerja keuangannya. Kemudian penjelasan mengenai tidak signifikannya variabel NPL terhadap ROA adalah selama periode penelitian, fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan baik.

Kata kunci: Permodalan, Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Likuiditas, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH RASIO CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ periode Juni 2002 – Juni 2007)”**. Tesis ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Magister Manajemen (S-2) di Universitas Diponegoro.

Karena itu, dari hati yang paling dalam, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan penulis kepada orang-orang berikut, atas sumbangsih mereka:

1. Drs. M. Kholiq Mahfud, MSi., selaku dosen pembimbing utama yang banyak memberikan saran dan petunjuk dalam penyusunan tesis ini.
2. Drs. Basuki Hadiprajitno, Akt, MBA, MSAcc., selaku dosen pembimbing pembimbing yang banyak memberikan saran dan petunjuk dalam penyusunan tesis ini.
3. Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang kepada penulis
4. Sahabat Penulis, Diana Aqmala, Dini Anggraeni, Amelia Nuraini, Roro Ayu Triyameswari, Alief Widyo Aryasri, Mirwan Surya Perdana, Muhammad Yunies Edward, serta Dian Apsari Hendrartanti atas keceriaan dan semangat yang mereka berikan.

5. Rekan diskusi penulis, Amalia Nur Chasanah, Astri Berliani, Helmi Yulianto, pak Sam'ani, Tri Agustina.
6. Niken Pratiwi, Lisa Mukti, mbak Dian Nurul, bu Hadiahti Utami, Anindityo Darmawan serta seluruh Rekan-rekan di angkatan 27 kelas Pagi.
7. Tak lupa terima kasih penulis ucapkan bagi semua pihak yang tidak dapat penulis ungkapkan satu per satu.

Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan rendah hati dan lapang dada penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelanjutan pembuatan penelitian ini. Semoga tesis ini dengan segala kekurangannya akan mampu memberikan sumbangsih sekecil apapun untuk diterapkan baik dalam praktek maupun untuk penelitian selanjutnya.

Semarang, Februari 2008

Pandu Mahardian, S.T.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DRAFT TESIS.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR RUMUS.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	14
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL.....	16
2.1. Telaah Pustaka.....	16
2.1.1. Return On Asset (ROA).....	16
2.1.2. Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Pengaruhnya terhadap Return On Asset (ROA).....	20
2.1.3. Efisiensi Operasi (BOPO) dan Pengaruhnya terhadap Return On Asset (ROA).....	24
2.1.4. Non Performing Loan (NPL) dan Pengaruhnya terhadap Return On Asset (ROA).....	26

2.1.5. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan Pengaruhnya terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).....	30
2.1.6. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan Pengaruhnya terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).....	32
2.2. Penelitian Terdahulu	36
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	41
2.4. Hipotesis.....	44

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data	45
3.1.1. Jenis Data	45
3.1.2. Sumber Data	45
3.2. Populasi dan Sampel	46
3.2.1. Populasi	46
3.2.2. Sampel	46
3.3. Metode Pengumpulan Data	47
3.4. Definisi Operasional Variabel.....	48
3.4.1. <i>Return on Asset</i> (ROA).....	48
3.4.2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	48
3.4.3. Efisiensi Operasi (BOPO)	49
3.4.4. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	49
3.4.5. <i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	50
3.4.6. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	50
3.5. Teknik Analisis Data.....	52
3.5.1. Analisis Kinerja Perbankan	52
3.5.2. Uji Normalitas	52
3.5.3. Uji Asumsi Klasik	54
3.5.3.1. Uji Multikolinear.....	54
3.5.3.2. Uji Heteroskedatisitas	54
3.5.3.3. Uji Autokorelasi	55
3.5.4. Analisis Regresi Berganda	56

3.5.5. Pengujian Hipotesis	57
3.5.5.1. Uji t.....	58
3.5.5.2. Uji F	59
3.5.5.3. Uji R ²	60
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1. Gambaran Umum dan Deskriptif Data Obyek Penelitian	62
4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	62
4.1.2. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	66
4.2. Proses dan Hasil Analisis	71
4.2.1. Uji Normalitas	71
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	77
4.2.2.1. Uji Multikolinearitas	77
4.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas.....	78
4.2.2.3. Uji Autokorelasi	81
4.2.3. Hasil Analisis Regresi	84
4.2.4. Pengujian Hipotesis (Uji t).....	85
4.2.4.1. Pengujian Hipotesis 1	86
4.2.4.2. Pengujian Hipotesis 2.....	87
4.2.4.3. Pengujian Hipotesis 3.....	88
4.2.4.4. Pengujian Hipotesis 4.....	89
4.2.4.5. Pengujian Hipotesis 5.....	90
4.2.5. Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	91
4.2.6. Uji F.....	92
BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN.....	94
5.1. Kesimpulan	94
5.2. Implikasi Hasil Penelitian	96
5.2.1. Implikasi Teoritis	96
5.2.2. Implikasi Manajerial.....	98
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	104

5.4. Agenda Penelitian Mendatang	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Dinamika Rasio Keuangan ROA, CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Perbankan yang tercatat di BEJ Periode Juni 2002 sampai dengan Juni 2007 (dalam persen)	7
Tabel 2.1.	Ringkasan Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1.	Sampel Penelitian	47
Tabel 3.2.	Variabel dan Definisi Operasional.....	51
Tabel 4.1.	Dinamika Rasio Keuangan ROA, CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Perbankan yang tercatat di BEJ Periode Juni 2002 sampai dengan Juni 2007 (dalam persen)	65
Tabel 4.2.	Deskripsi Variabel Penelitian Bank-Bank Sampel (data asli)	66
Tabel 4.3.	Deskripsi Variabel Penelitian Bank-Bank Sampel (setelah transformasi ln).....	70
Tabel 4.4.	Uji Kolmogorov-Smirnov (data asli).....	73
Tabel 4.5.	Uji Kolmogorov-Smirnov (setelah transformasi ln).....	74
Tabel 4.6.	Hasil Uji Multikolinearitas	77
Tabel 4.7.	Hasil Besaran Korelasi antar Variabel.....	78
Tabel 4.8.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	81
Tabel 4.9.	Uji Durbin-Watson	82
Tabel 4.10.	Hasil Uji Breusch-Godfrey	83
Tabel 4.11.	Hasil Perhitungan Regresi Parsial.....	84
Tabel 4.12.	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2).....	92
Tabel 4.13.	Hasil Perhitungan Uji F	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	44
Gambar 4.1. Dinamika Rasio Keuangan ROA, CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Perbankan yang tercatat di BEJ Periode Juni 2002 sampai dengan Juni 2007 (dalam persen)	63
Gambar 4.2. Dinamika Rasio Keuangan ROA, CAR, NPL, dan NIM Perbankan yang tercatat di BEJ Periode Juni 2002 sampai dengan Juni 2007 (dalam persen)	64
Gambar 4.3. Grafik Histogram (Data Asli).....	71
Gambar 4.4. Normal Probability Plot (Data Asli).....	72
Gambar 4.5. Grafik Histogram (setelah transformasi ln).....	75
Gambar 4.6. Normal Probability Plot (setelah transformasi ln).....	76
Gambar 4.7. Grafik Scatterplot	79
Gambar 4.8. Statistik d Durbin-Watson	81
Gambar 4.9. Hasil Uji Durbin-Watson.....	82

DAFTAR RUMUS

Rumus 1. <i>Return on Asset</i> (ROA)	48
Rumus 2. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	49
Rumus 3. Efisiensi Operasi (BOPO)	49
Rumus 4. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	50
Rumus 5. <i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	50
Rumus 6. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	51
Rumus 7. Breusch-Godfrey	56
Rumus 8. Persamaan Regresi Linear Berganda	56
Rumus 9. T-hitung.....	58
Rumus 10. F-hitung.....	59
Rumus 11. Koefisien determinasi (R^2)	60
Rumus 12. Uji Glejser	80
Rumus 13. Breusch-Godfrey test	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Mentah (Asli).....	110
Lampiran 2. Data setelah Transformasi ln.....	121
Lampiran 3. Data SquareRoot.....	132
Lampiran 4. Data Zscore.....	143
Lampiran 5. Data Outliers.....	154
Lampiran 6. Output SPSS (Sebelum Normal)	155
Lampiran 7. Output SPSS (Setelah Transformasi ln)	161

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan sumber dana jangka panjang bagi perusahaan. Termasuk didalamnya adalah perusahaan-perusahaan pada sektor perbankan. Industri Perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *Financial Intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Menurut Ali (2006), bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang memiliki izin usaha untuk beroperasi sebagai bank, yaitu menerima penempatan dana-dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank tersebut, memberikan pinjaman kepada masyarakat dan dunia usaha pada umumnya, memberi akseptasi atas berbagai bentuk surat utang yang disampaikan pada bank tersebut serta menerbitkan cek. Usaha perbankan sendiri lahir karena pada kenyataannya tidak semua orang yang menabung menggunakan tabungannya untuk keperluannya sehari-hari, sedangkan banyak kegiatan usaha lain yang membutuhkan modal lebih banyak dari kemampuan para pemilik usaha tersebut (Jaya, 1998).

Terjadinya krisis moneter di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 membawa dampak pada sektor perbankan. Krisis moneter mengakibatkan banyaknya bank yang mengalami kredit macet. Hal tersebut mempengaruhi iklim investasi pasar modal dibidang perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Pohan (2002), krisis moneter di Indonesia secara

umum dapat dikatakan merupakan imbas dari lemahnya kualitas sistem perbankan. Liberalisasi sektor perbankan sejak tahun 1988 lebih banyak berimplikasi pada peningkatan kuantitas daripada kualitas lembaga perbankan, sehingga efisiensi dan stabilitas perbankan masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, moral hazard yang timbul akibat mekanisme exit yang belum tegas serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia. Sedangkan menurut Ali, (2006), penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan lemahnya fundamental ekonomi, tetapi karena merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Utang luar negeri swasta jangka pendek sejak awal 1990-an telah terakumulasi sangat besar dimana sebagian besar tidak di-*hedging* (dilindungi nilainya terhadap mata uang asing). Hal inilah yang kemudian menambah tekanan terhadap nilai tukar rupiah, karena tidak tersedia cukup devisa untuk membayar hutang tempo beserta bunganya.

Kondisi perbankan ini mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu bank. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muljono (1999) bahwa perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang

lebih obyektif, karena pengukuran kinerja tersebut lebih dapat dibandingkan dengan bank-bank yang lain ataupun dengan periode sebelumnya.

Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui berbagai macam variable atau indikator. Variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Apabila kinerja sebuah perusahaan publik meningkat, nilai keusahaannya akan semakin tinggi. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 1995), kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Menurut Sofyan (2003), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya diisimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *rate of return*

equity (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *return on asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Alasan dipilihnya *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin

meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999). Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tak lepas dari berbagai macam risiko. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidak pastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima (Permono, 2000). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya

lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Kemudian *Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM) (Mawardi, 2005). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Sementara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Dalam kenyataannya, tidak semua teori seperti yang telah dipaparkan diatas, (dimana pengaruh CAR, NIM, dan LDR berbanding lurus terhadap ROA serta pengaruh BOPO, dan NPL berbanding terbalik terhadap ROA) sejalan dengan bukti empiris yang ada. Seperti yang terjadi dalam perkembangan industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ), dalam kurun waktu periode juni 2002 sampai dengan juni 2007, terjadi

ketidaksesuaian antara teori dengan bukti empiris yang ada. Adapun data tentang dinamika pergerakan rasio-rasio keuangan perbankan yang tercatat di BEJ dari periode juni 2002 sampai dengan juni 2007, gambaran secara umum ditampilkan seperti pada Tabel. 1.1. berikut ini:

Tabel. 1.1.
Dinamika Rasio Keuangan ROA, CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR
Perbankan yang tercatat di BEJ
Periode Juni 2002 sampai dengan Juni 2007 (dalam persen)

Periode	ROA	CAR	BOPO	NPL	NIM	LDR
Juni 2002	0,765	17,125	88,500	10,167	3,292	146,292
September 2002	1,123	20,042	89,583	9,875	3,792	163,292
Desember 2002	0,773	18,583	96,792	9,833	3,708	198,625
Maret 2003	0,482	19,417	85,833	8,250	4,000	315,250
Juni 2003	0,901	19,708	86,542	7,708	4,125	311,417
September 2003	1,207	19,625	86,667	7,583	4,125	309,417
Desember 2003	1,589	18,250	89,298	7,625	4,458	305,125
Maret 2004	0,651	20,375	79,958	6,708	5,542	139,833
Juni 2004	1,541	22,042	79,875	5,875	5,625	65,958
September 2004	1,731	24,917	79,917	5,292	5,375	75,125
Desember 2004	1,793	22,875	84,917	5,583	5,375	79,708
Maret 2005	0,519	24,208	80,625	4,625	5,083	82,875
Juni 2005	0,867	21,958	84,250	5,125	4,917	70,833
September 2005	1,125	16,667	86,000	4,833	5,125	66,000
Desember 2005	1,331	16,958	88,208	5,167	4,875	63,333
Maret 2006	0,420	18,875	86,792	4,917	4,667	63,750
Juni 2006	0,739	20,083	87,417	4,833	4,917	63,625
September 2006	1,146	19,042	87,583	5,000	5,000	64,125
Desember 2006	1,443	18,958	87,083	4,292	4,875	62,750
Maret 2007	0,473	20,375	85,042	3,958	5,167	63,292
Juni 2007	0,902	20,500	84,667	3,958	5,333	65,583

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI (diolah).

Jika kita lihat pada Tabel.1, pergerakan ROA secara garis besar stabil, fluktuasi berkisar pada poin 1,793% untuk yang tertinggi yaitu pada periode Desember 2004 hingga poin 0,420% untuk yang terendah yaitu pada periode

Maret 2006, dimana standar terbaik untuk angka ROA adalah 1,5% (Infobank, 2007). Jika kita amati lebih kritis, pada periode pergantian tahun, yaitu dari desember ke maret tahun selanjutnya, ROA selalu mengalami penurunan. Setelah itu untuk periode maret hingga desember angka ROA cenderung naik, dan hal ini selalu terjadi dari tahun 2002 - tahun 2007. Kemudian jika dilihat dari sisi permodalan yang diprosikan dengan ratio CAR, dari grafik dapat disimpulkan bahwa pergerakan CAR sangat fluktuatif dengan angka tertinggi 24,917% pada periode september 2004 hingga angka terendah 16,667% pada periode september 2005. Setelah mengalami penurunan pada periode desember 2003 yaitu sebesar 18,250%, angka ratio CAR naik drastis hingga mencapai angka 24,917% pada periode September 2004. Kemudian untuk periode september 2004 hingga september 2005 ratio CAR bergerak turun hingga mencapai angka 16,667%. Memang secara umum ratio CAR yang dicapai Perbankan yang *Listed* di BEJ memenuhi persyaratan yaitu ratio CAR lebih dari 8%, tetapi jika fluktuasi CAR kita bandingkan dengan fluktuasi pada ratio ROA, pergerakan naik-turunnya ratio CAR sangat tajam dibanding pergerakan ratio ROA. Serta ada di beberapa periode dimana pergerakan CAR berbanding terbalik dengan pergerakan ROA, yaitu pada periode september 2005 hingga maret 2006 (lihat Tabel.1.1). Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, dimana jika rasio CAR meningkat, maka seharusnya ROA juga mengalami peningkatan.

Hal serupa juga terjadi pada tingkat efisiensi operasi perbankan yang listed di BEJ, dimana perolehan BOPO dari juni 2002 sampai juni 2007 tidak

menentu arahnya atau bisa dikatakan berfluktuasi. Fenomena yang terjadi ini tidak sesuai dengan teori yang ada, dimana seharusnya hubungan antara BOPO dengan ROA adalah berbanding terbalik. Angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% (Infobank, 2007), jika rasio BOPO yang dihasilkan suatu bank melebihi 90%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Jika rasio BOPO berada kondisi efisien, laba yang diperoleh akan semakin besar karena biaya operasi yang ditanggung bank semakin kecil. Dengan meningkatnya laba, maka dapat dipastikan rasio ROA juga meningkat. Dari Tabel.1.1 menunjukkan bahwa rasio BOPO yang melebihi angka 90% terjadi pada periode Desember 2002 dimana angka rasio BOPO mencapai 96,792%, kemudian pada periode selanjutnya rasio BOPO kembali pada angka dibawah 90% dengan pergerakan yang berfluktuasi disekitar angka 79% hingga 89%. Tetapi jika kita amati lebih teliti lagi dalam kaitannya dengan pergerakan rasio ROA, maka kita dapat simpulkan bahwa dalam fluktuasinya, arah pergerakan kedua rasio ini sering terlihat searah. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, dimana jika rasio BOPO meningkat, maka seharusnya ROA juga mengalami penurunan.

Fenomena antar rasio-rasio keuangan juga terjadi terhadap NPL dan hubungannya dengan ROA, dimana seharusnya mempunyai hubungan yang berbanding terbalik. Dari Tabel.1. dapat dilihat bahwa penurunan NPL tidak diiringi dengan kenaikan ROA. Dari juni 2002 hingga juni 2007, angka NPL mempunyai kecenderungan menurun dari angka 10,167% pada periode juni 2002 hingga angka 3,958% pada periode juni 2007. Sehingga secara umum

dapat disimpulkan bahwa rasio NPL perbankan yang tercatat di BEJ pada periode tersebut semakin baik karena pada periode terakhir yaitu juni 2007 rasio NPL berada pada angka 3,958% dimana angka terbaik untuk rasio NPL adalah dibawah 5% (Infobank, 2007). Dengan kata lain kredit bermasalah yang dihadapi bank-bank yang tercatat di BEJ pada periode tersebut semakin kecil. Akan tetapi pergerakan NPL yang semakin baik (angka rasio semakin kecil) ini tidak diimbangi dengan semakin meningkatnya rasio ROA. Pada periode penelitian terlihat bahwa pergerakan ROA berfluktuasi, sehingga hal tersebut tidak sesuai teori yang berlaku dimana penurunan NPL seharusnya disertai dengan peningkatan ROA.

Mengenai pergerakan rasio NIM, dari Tabel 1.1. dapat terlihat bahwa angka rasio NIM bank-bank yang tercatat di BEJ periode juni 2002 hingga juni 2007 tidak ada yang memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu diatas 6% (Infobank, 2007). Pada periode tersebut angka NIM berfluktuasi pada angka 3,292% hingga 5,625%, jadi dapat disimpulkan bahwa perbandingan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif bank-bank yang tercatat di BEJ berada pada kondisi kurang baik. Pergerakan NIM jika dibandingkan dengan pergerakan ROA, dapat terlihat bahwa ada beberapa periode yang sesuai dengan teori dan ada beberapa periode yang tidak sesuai dengan teori. Secara teori hubungan antara NIM terhadap ROA adalah berbanding lurus, yaitu jika rasio NIM meningkat, maka akan disertai dengan meningkatnya rasio ROA.

Pada pergerakan rasio LDR, dari Tabel.1.1 terlihat terjadi fluktuasi yang sangat ekstrim, yaitu kenaikan angka LDR untuk periode juni 2002 dengan angka 146,292% hingga maret 2003 dengan angka 315,250%, kemudian pada periode maret 2003 hingga juni 2004 yaitu dari angka 315,250% menjadi 65,958%. Untuk periode juni 2004 hingga juni 2007, fluktuasi yang terjadi tidak se-ekstrim pada periode juni 2002 hingga juni 2004, angka rasio LDR berkisar antara 62,750% hingga 82,875%. Standar terbaik untuk LDR menurut Bank Indonesia adalah 80% hingga 110% (Achmad, 2003), sehingga dapat disimpulkan secara umum dari periode juni 2002 hingga juni 2007, rasio LDR yang memenuhi standar Bank Indonesia hanya dapat dicapai pada periode maret 2005 yaitu sebesar 82,875%. Jika kita kaitkan lagi dengan ROA, maka akan jelas terlihat bahwa pergerakan LDR terhadap ROA tidak beraturan dan berfluktuatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori, dimana seharusnya hubungan LDR dengan ROA berbanding lurus.

Melihat dinamika rasio ROA, BOPO, NPL, NIM, dan LDR yang tidak menentu selama periode lima tahun (juni 2002 hingga juni 2007), maka perlu diajukan penelitian untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap kinerja perbankan yang diprosikan dengan ROA pada bank-bank yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode juni 2002 – juni 2007.

1.2 Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat disimpulkan terjadinya suatu kesenjangan (gap) antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan yang ada selama periode juni 2002 sampai dengan juni 2007. Hal tersebut diperkuat dengan adanya beberapa riset gap antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, perbedaan pendapat antar peneliti secara garis besar dapat dipaparkan seperti keterangan dibawah ini.

Menurut Mawardi (2005), dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia dimana CAR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA, sementara BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank *Take Over pramerger* di Indonesia menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, dan Pangsa Pasar tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Sementara Usman (2003), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA dikarenakan ROA dipengaruhi oleh laba, kemudian LDR berpengaruh signifikan terhadap laba bank sehingga diprediksikan LDR juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, serta NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sarifudin (2005), dalam penelitiannya menyatakan bahwa diantara variable CAR, BOPO, NPM, NIM, DER dan LDR, hanya variable BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap Laba.

Sample yang digunakan adalah perbankan yang tercatat di BEJ periode 2000-2002 sebanyak 19 bank. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2005), diketahui bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap ROA adalah CAR, BOPO, dan LDR. Untuk variable NIM, NPL, pertumbuhan laba dan pertumbuhan kredit tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap ROA.

Paparan diatas memperkuat alasan perlunya diadakan penelitian ini, yaitu analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan yang tercatat di BEJ. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?
2. Apakah terdapat pengaruh dari *BOPO* terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?
3. Apakah terdapat pengaruh dari *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?
4. Apakah terdapat pengaruh dari *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?
5. Apakah terdapat pengaruh dari *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
2. Menganalisis pengaruh (BOPO) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
4. Menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
5. Menganalisis pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja

perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai *return* yang besar.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham perbankan di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 *Return On Asset*

Tujuan dasar dari manajemen suatu unit usaha bisnis adalah untuk memaksimalkan nilai dari investasi yang ditanamkan oleh pemilik modal terhadap unit usaha bisnis tersebut dalam hal ini adalah perusahaan yang dibangun oleh pemilik modal. Kemudian saat perusahaan tersebut berkembang semakin besar dan lebih jauh lagi perusahaan tersebut sudah “*go public*” di pasar modal yang efisien, tujuan perusahaan tersebut berubah menjadi bagaimana perusahaan tersebut memaksimalkan “*earning per share*”-nya. Untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam meraih tujuan perusahaan, *return* dan *risk* dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal diatas juga berlaku untuk perusahaan yang bergerak dibidang perbankan (Mawardi, 2005).

Menurut Hempel (1986), *return* diukur dengan menggunakan *profitability analysis*, sedangkan *risk* diukur dengan menggunakan *variabilitas sales, cost, dan difersifikasi portofolio*. Pengukuran *return* dan *risk* tersebut dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan yang sejenis. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa return yang tinggi dapat dicapai dengan menanggung resiko yang tinggi pula. Sehingga

dalam rangka memaksimalkan nilai investasi dari pemilik, keseimbangan *trade off* antara *return* dan *risk* perlu selalu dijaga. Dengan manajemen yang efektif dan efisien, kita bisa mengetahui risiko-risiko yang dihadapi saat kita menginginkan tingkat *return* tertentu. Dalam perbankan, besar kecilnya *return* dan *risk* yang melekat dalam perusahaan tersebut, tercermin dalam laporan keuangannya. Dengan membaca laporan keuangan suatu perusahaan kita dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut (dalam hal ini perusahaan perbankan), sehingga keputusan-keputusan manajemen yang diambil tidak akan membawa perusahaan kepada kebangkrutan.

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, analisis keuangan membutuhkan suatu ukuran. Ukuran yang sering dipergunakan dalam hal ini adalah rasio atau *index* yang menghubungkan antara dua data keuangan. Salah satu bentuk penggunaan rasio keuangan adalah *analysis trend*. Menurut Horne (1995), analisis trend dari rasio keuangan mempunyai dua tipe perbandingan salah satunya adalah rasio keuangan dituangkan dalam *spreadsheet* untuk periode beberapa tahun, sehingga dapat mempelajari komposisi dan faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan tersebut berkembang atau bahkan menurun.

Informasi tentang kinerja keuangan pada lembaga keuangan (dalam hal ini perbankan) dalam periode tertentu, dapat diketahui dengan menganalisis rasio-rasio keuangan. Menurut Seiford (1999), menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk mendapatkan

revenue atau *profit* pada jangka waktu tertentu dengan menggunakan tenaga kerja, asset dan modal. Kemudian Muljono (1999) berpendapat bahwa profitabilitas atau rentabilitas dapat diukur dengan *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity capital*, *return on asset*, dan *return on specific asset*. Profitabilitas juga dapat diukur dengan menggunakan *interest margin*, *net margin*, *asset utilization*, *return on asset*, *leverage multiplier*, dan *return on capital* (Hempel, 1986). Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur profitabilitas pengguna aktiva perusahaan (Husnan, 1998).

Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang dalam hal ini pasti berorientasi pada profit motif atau keuntungan yang diraih oleh perusahaan tersebut. Menurut Shapiro (1992), *Profitability analysis* yang diimplementasikan dengan *profitability ratio*, disebut juga *operating ratio*. Dalam *operating ratio* tersebut, terdapat dua tipe rasio yaitu *margin on sale* dan *return on asset*. *Profit margin*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran yang berhubungan dengan penjualan, yaitu meliputi *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*. Hubungan antara *return on asset* dan *share holder equity* ada dua ukuran, yakni *Return On Asset* (ROA) yang biasanya juga disebut *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE). *Return On Asset* (ROA) dalam hal ini lebih memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sementara *Return On Equity* (ROE) hanya

mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005).

Menurut Riahi-Belkaoui (1998), *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya jika dilihat dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. *Return On Asset* bank juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara organisasi dan kinerja keuangan bank-bank retail, sehingga strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan yang semakin ketat dapat diformulasikan (Adeyemi-Belo, 2000). Menurut Bank Indonesia *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode (SE. Intern BI, 2004).

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan adalah karena *Return on Asset* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Asset* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

2.1.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan pengaruhnya terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Peranan modal sangat penting karena selain digunakan untuk kepentingan ekspansi, juga digunakan sebagai “*buffer*” untuk menyerap kerugian kegiatan usaha. Dalam hal ini Bank wajib memenuhi ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku untuk peningkatan modal (SE. Intern BI, 2004). Secara teknis, analisis tentang permodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas, atau juga disebut *capital adequacy analysis*, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) akan semakin besar atau semakin kecil (Muljono, 1999). Lebih lanjut lagi menurut Muljono, untuk mengukur kemampuan permodalan tersebut digunakan : *primary ratio*, *capital ratio* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Kemudian Hempel, (1986) menyatakan bahwa ada tiga bentuk dasar dari modal bank, yaitu pinjaman subordinasi, saham preferen, dan *common equity*. Yang termasuk pinjaman subordinasi adalah segala bentuk kewajiban yang mengandung bunga, untuk dibayar dalam jumlah yang tetap diwaktu yang akan datang. Saham preferen adalah saham yang deviden dan asset klaimnya dapat di subordinasikan kepada deposan dan

seluruh kreditur bank umum. Sementara *common equity* adalah total dari saham biasa, laba ditahan, dan saham cadangan.

Jumlah kebutuhan modal suatu bank meningkat dari waktu ke waktu tergantung dari tiga pertimbangan, yaitu tingkat pertumbuhan asset dan simpanan, persyaratan kecukupan modal dari pihak yang berwenang, dan ketersediaan serta biaya modal bank (Hempel, 1986). Menurut Muljono (1999), *Capital Adequacy Ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga dengan sebaliknya. Sementara menurut Peraturan Bank Indonesia, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%, jika rasio CAR sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*. Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian

yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.

Penelitian yang dilakukan Achmad et, al, (2003) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Besar kecilnya modal yang dimiliki sebuah bank dapat digunakan untuk memprediksi apakah bank tersebut akan mengalami kebangkrutan atau tidak pada masa yang akan datang. Jadi dapat disusun sebuah logika bahwa dengan tercukupinya permodalan bank, maka bank tersebut dapat menjalankan operasinya dengan efisien. Saat bank dikatakan efisien dalam menjalankan operasinya, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut mempunyai kinerja yang bagus, sehingga potensi untuk mengalami kerugian dapat diminimalisir. Dengan semakin kecil kerugian yang dialami, maka dapat dipastikan laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat, sehingga bank tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Achmad et, al, (2003) diatas dapat disimpulkan bahwa besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara tidak langsung mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) karena laba merupakan komponen pembentuk rasio *Return on Asset* (ROA), jadi semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan berpengaruh kepada semakin besarnya *Return on Asset* (ROA) bank tersebut.

Kemudian menurut Zimmerman (2000); capital/modal merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL rating (*Capital, Asset,*

Management, Earning, Liquidity). Oleh karena itu besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi jumlah aktiva produktif, sehingga semakin tinggi *asset utilization* (Koch, 2000) maka modal harus bertambah besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio*, maka *Return on Asset* juga akan semakin besar, dalam hal ini kinerja keuangan bank menjadi semakin meningkat atau membaik.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), menyimpulkan bahwa, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) yang merupakan proksi dari kinerja keuangan bank karena secara statistik nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak signifikan. Hal ini menurut Mawardi, (2005) terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mengharuskan menjaga agar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8%, sehingga para pemilik bank menambah modal bank yang berupa *fresh money* hanya agar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat memenuhi syarat yang ditetapkan Bank Indonesia. Sementara kondisi saat dilakukannya penelitian (1998-2001) tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank masih rendah karena terjadinya krisis perbankan. Sehingga wajar jika CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, karena berapapun modal yang dimiliki bank jika tingkat kepercayaan masyarakat masih rendah maka bank tidak akan bisa menjalankan fungsi intermediasi-nya.

Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.1.3 Efisiensi Operasi (BOPO) dan pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA).

Peter Drucker, dalam Hanafi (1999), menyatakan bahwa efisiensi adalah kemampuan menggunakan sumber daya yang tidak perlu. Efisiensi akan lebih jelas jika dikaitkan dengan konsep perbandingan output-input. Output merupakan hasil suatu organisasi, dan input merupakan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut. Dalam kasus perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Mawardi, 2005).

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan

bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Pada penelitian ini variabel BOPO diambil sebagai salah satu variabel atau faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, karena bagaimanapun juga jika kita berbicara mengenai kinerja suatu perusahaan pastilah juga berhubungan dengan efisiensi operasi perusahaan tersebut. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi, (2005), menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasional dengan pendapatan operasional akan berakibat turunnya return on asset. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin, (2005) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Laba perbankan yang listed di BEJ periode

2000-2002 dan Suyono, (2005) yang meneliti tentang analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap ROA, dimana dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap return on asset (ROA).

Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.1.4 *Non Performing Loan* (NPL) dan pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA).

Risiko, menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003 adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Risiko akan selalu melekat pada dunia perbankan, hal ini disebabkan karena faktor situasi lingkungan eksternal dan internal perkembangan kegiatan usaha perbankan yang semakin pesat. Salah satu risiko usaha bank menurut Peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit, yang didefinisikan : risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Sementara menurut Susilo, et al. (1999), risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai hal, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya

kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar piutang akan semakin besar resikonya (Riyanto, 1997).

Oleh karena itu perlu diantisipasi kemungkinan risiko yang mungkin timbul dalam rangka menjalankan usaha. Sehingga manajemen perlu meminimalisir risiko yang mungkin terjadi dalam pengelolaan faktor produksi, sumber dana dan sumber daya yang lain. Pengukuran risiko sangat berhubungan dengan pengukuran return, hal ini disebabkan karena bank menghadapi risiko yang mungkin timbul dalam rangka mendapatkan suatu return tertentu. Menurut Hempel (1986), terdapat empat kategori yang dijadikan dasar dalam pengukuran risiko usaha bank, yaitu : *liquidity risk; interest rate risk; kredit risk; dan capital risk*.

Seperti halnya perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank

yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil.

Non Performing Loan (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2004). Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

Peneliti terdahulu yang menguji pengaruh NPL terhadap kinerja Bank dilakukan oleh Usman (2003) yaitu menguji pengaruh NPL terhadap

perubahan laba satu tahun mendatang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang meneliti tentang pengaruh NPL terhadap ROA, karena ROA lebih mencerminkan kinerja laba yang sudah memperhitungkan asset yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suyono, (2005), dimana NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi, (2005), menyimpulkan bahwa NPL secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga jika semakin besar non performing loan (NPL), akan mengakibatkan menurunnya *return on asset*, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika *non performing loan* (NPL) turun, maka *return on asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.1.5 Net Interest Margin (NIM) dan pengaruhnya terhadap Return On Asset (ROA).

Risiko pasar menurut Peraturan Bank Indonesia No.5 tahun 2003 merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variable pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, dimana pergerakan tersebut bisa mengakibatkan kerugian, dalam hal ini adalah pergerakan suku bunga dan nilai tukar. Secara umum kinerja bank diukur dengan menggunakan variable pertumbuhan pangsa pasar, variable profitabilitas dan *variable rate on return* (Tainio, 2000). Kinerja bank menurun atau meningkat ditentukan oleh kombinasi faktor lingkungan, strategi dan struktur. Menurut Tainio, (2000), Lenz mengidentifikasi ada enam faktor yang menentukan kinerja organisasi, yaitu : 1). *Properties of the environment* (yang meliputi struktur pasar, dan posisi persaingan dari unit bisnis); 2). *Environment, organization, structure*; 3). *Organization structure*; 4) *Strategy*; 5). *Market conditions*; 6). *Quality of management*.

Berdasarkan ketentuan pada peraturan BI No.5/2003, salah satu proksi dari resiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian rasio pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolute, yang merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman. Didalam dunia perbankan dinamakan *Net Interest Margin* (NIM). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk

menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *net interest margin* (NIM) suatu perusahaan, maka semakin besar pula *return on asset* (ROA) perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga dengan sebaliknya, jika *net interest margin* (NIM) semakin kecil, *return on asset* juga akan semakin kecil, dengan kata lain kinerja perusahaan tersebut semakin menurun.

Peneliti terdahulu yang menggunakan variable NIM sebagai pengukur kesehatan bank antara lain Sugianto, et, al, (2002) dan Januarti (2002) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NIM mampu digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesehatan bank.. Sementara Usman (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA dikarenakan ROA dipengaruhi oleh laba. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukan bahwa

semakin tinggi NIM maka semakin baik juga kinerja yang dicapai oleh suatu bank, sehingga laba perusahaan semakin meningkat. Meningkatnya laba perusahaan diprediksikan akan meningkatkan ROA perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan positif dan merupakan variable yang paling berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank yang diprosikan dengan return on asset (ROA).

Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : *Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA)*

2.1.6 *Loan to Deposit Ratio (LDR) dan pengaruhnya terhadap Return On Asset (ROA).*

Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Menurut Ali, (2006), pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar. Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak *liquid* dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek. Indikator likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder (*secondary reserve*) untuk

kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal (SE. Intern BI, 2004).

Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Menurut Muljono, (1999), *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Hal ini berarti menunjukkan tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya karena sumber dananya (deposit) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai financing portofolio kreditnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk

kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio LDR 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *return on asset* (ROA) juga akan

meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on asset* (ROA).

Werdaningtyas, (2002), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Jika kita telaah lebih jauh, profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan (dalam hal ini bank) dalam mencetak laba. Rasio keuangan yang dipakai untuk mengukur profitabilitas adalah *return on asset* (ROA). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA disebabkan oleh peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat yang berdampak makin rendahnya likuiditas bank. Hal ini berdampak terhadap kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas yang ditandai dengan menurunnya *return on asset* (ROA). Sementara Sarifudin, (2005), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba.

Meskipun demikian ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suyono, (2005), yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman, (2003), dimana *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap laba bank. Karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on asset* (ROA), maka dapat disimpulkan bahwa

secara tidak langsung *loan to deposit ratio* (LDR) juga berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Kemudian Haryati, (2001), menyatakan bahwa tingkat likuiditas bank mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Dan menurut Sugianto, et, al, (2002), *loan to deposit ratio* (LDR) dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah meneliti variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian ini, antara lain Hesti Werdaningtyas (2002), meneliti tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank take over pramerger di Indonesia. Dalam penelitiannya, faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah pangsa pasar, CAR, dan LDR, dimana pangsa pasar dibagi menjadi tiga komponen yaitu pangsa asset, pangsa dana, dan pangsa kredit. Alat penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variable CAR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas dan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sementara Wisnu

Mawardi (2005), menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dengan total asset kurang dari 1 triliun, dimana dalam penelitiannya dari empat variable (BOPO, NPL, NIM, dan CAR) disimpulkan bahwa variable NIM yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA. Untuk variable BOPO dan NPL berpengaruh negative terhadap ROA, sedangkan variable NIM dan CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Sri Haryati S & Djoko Budi Setyawan (2001), yang meneliti tentang kinerja keuangan bank-bank beku operasi, take over, rekapitalisasi dan sehat tahun 1992-1998, menunjukkan bahwa cumulative profitability, debt service ratio, liquiditas (LDR), dan equity multiplier mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan. Dan Bahtiar Usman (2003), meneliti tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, menunjukkan bahwa, NIM dan LDR berpengaruh positif terhadap laba bank; kecukupan permodalan dan NPM berpengaruh negatif terhadap laba bank dimasa datang; sementara NPL tidak berpengaruh terhadap laba bank. Sementara FX. Sugianto, Prasetyono dan Teddy Hariyanto (2002), meneliti tentang manfaat indikator keuangan dalam pembentukan model prediksi kondisi kesehatan bank menemukan bahwa ROE, COF, NIM dan LDR mampu digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Hal ini hamper sama dengan penelitian Indira Januarti, (2002), dimana penelitiannya tentang Variabel proksi CAMEL dan karakteristik bank lainnya

untuk memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia, menyimpulkan bahwa Equity, Loan to Deposit Ratio (LDR), NIM, ROA, Core Capital Ratio (CCR) dan Logsize mampu digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kebangkrutan bank.

Penelitian Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusumo (2003), yang meneliti tentang rasio-rasio keuangan sebagai indikator dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai variabel dalam kaitannya dengan potensi kebangkrutan bank, dimana apakah potensi kegagalan bank dipengaruhi oleh faktor kekuatan modal (melalui CAR dan DER), kualitas aset (melalui RORA dan ACTA), tingkat efisiensi manajemen (melalui COF dan COM), rentabilitas (melalui ROE, ROA, NIM), serta faktor likuiditas (melalui *Quick Ratio*, LDR, dan *Interbank Ratio*). Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 25 jenis bank, yaitu 15 bank tidak bankrut dan 10 bank bankrut. Dengan menggunakan metode regresi linear berganda, maka didapat hasil untuk penelitian ini bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas aktiva produktif (CAR) dan rentabilitas (ROA) sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan suatu bank.

Gary C. Zimmerman (1996), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variable independent yaitu Asset, permodalan, *holding company*, dan jumlah dari *branch* merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kinerja (ROA) *Community Bank*. Sementara Muhammad Sarifudin (2005), dalam penelitiannya variable BOPO berpengaruh signifikan terhadap Laba, sementara variable CAR, OPM, NPM, NIM, DER, dan LDR tidak

berpengaruh signifikan terhadap Laba. Dan Agus Suyono (2005), dalam penelitiannya rasio CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Untuk NIM, NPL, pertumbuhan laba operasi dan pertumbuhan kredit tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap ROA.

Secara ringkas, penelitian-penelitian diatas dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hesti Werdaningtyas (2002)	faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank <i>take over pramerger</i> di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitian ini adalah pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel CAR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas dan LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
2.	Wisnu Mawardi (2005)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia (Studi kasus pada bank umum dengan total Asset kurang dari 1 Trilyun).	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa keempat variable CAR, NPL, BOPO, serta NIM secara bersama sama mempengaruhi kinerja bank umum. Untuk variable CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dan NPL, mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Dari keempat variabel, yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah variabel NIM.
3.	Sri Haryati S & Djoko Budi Setyawan (2001)	kinerja keuangan bank-bank beku operasi, <i>take over</i> , rekapitalisasi dan sehat tahun 1992-1998	<ul style="list-style-type: none"> • <i>cumulative profitability</i>, <i>debt service ratio</i>, <i>liquiditas</i> (LDR), dan <i>equity multiplier</i> mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan
4.	Bahtiar Usman (2003)	analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • NIM dan LDR berpengaruh positif terhadap laba bank; kecukupan permodalan dan NPM berpengaruh negatif terhadap laba bank dimasa datang; sementara NPL tidak berpengaruh terhadap laba bank.
5.	FX. Sugianto, Prasetyono dan Teddy Hariyanto (2002).	Manfaat indikator keuangan dalam pembentukan model prediksi kondisi kesehatan bank	<ul style="list-style-type: none"> • ROE, COF, NIM dan LDR mampu digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

6.	Indira Januari (2002)	Variabel proksi CAMEL dan karakteristik bank lainya untuk memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Equity, Loanta, NIM, ROA, Core Insider dan Logsize mampu digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kebangkrutan bank.
7.	Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno (2003)	rasio-rasio keuangan sebagai indikator dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas aktiva produktif (CAR) dan <i>rentabilitas</i> (ROA) sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan suatu bank
8.	Gary C. Zimmerman (1996)	<i>Factor Influencing Community Bank Performance in California</i>	<ul style="list-style-type: none"> dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variable independent yaitu Asset, permodalan, <i>holding company</i>, dan jumlah dari <i>branch</i> merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kinerja (ROA) <i>Community Bank</i>.
9.	Sarifudin (2005)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Laba pada perusahaan perbankan yang listed di BEJ periode 2000-2002	<ul style="list-style-type: none"> variable BOPO berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba, sementara variable CAR, OPM, NPM, NIM, DER, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba.
10.	Suyono (2005)	Analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i>	<ul style="list-style-type: none"> rasio CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Untuk NIM, NPL, pertumbuhan laba operasi dan pertumbuhan kredit tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap ROA.

Sumber : Data Sekunder yang diolah.

Berdasarkan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis tingkat kinerja perusahaan perbankan. Hal yang spesifik pada penelitian ini adalah obyeknya yaitu pada perbankan yang tercatat di BEJ periode juni 2002 hingga juni 2007. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *return on asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja perbankan, dan variabel lain yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan proksi dari Permodalan, BOPO yang merupakan proksi dari efisiensi operasi, *non performing loan* (NPL) sebagai proksi dari risiko kredit, *net interest margin* (NIM) sebagai

proksi dari risiko pasar, serta *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai proksi dari likuiditas bank.

Pertimbangan lain mengenai perlunya penelitian ini adalah adanya hasil yang berbeda-beda pada penelitian terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh Mawardi, Werdaningtyas, Haryati et al., Zimmerman, Sarifudin, Suyono, serta peneliti yang lain. Dengan demikian variabel-variabel CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR layak untuk diteliti kembali pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan dimana dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada dasarnya penelitian ini berhubungan dengan rasio-rasio keuangan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity*) seperti yang digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu, dimana seluruh rasio keuangan yang termasuk dalam rasio CAMEL digunakan sebagai alat ukur kinerja perbankan. Namun pada penelitian ini dilihat dari sisi profitabilitas suatu perusahaan (dalam hal ini perusahaan perbankan), dimana kinerja suatu perusahaan diukur dari seberapa besar perusahaan tersebut mendatangkan keuntungan. Sehingga dengan kinerja yang semakin tinggi, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut akan semakin banyak. Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang notabene adalah profit motif. Berdasarkan telaah pustaka, rasio keuangan perbankan yang sesuai sebagai proksi kinerja perbankan adalah *Return on Asset* (ROA). Kemudian beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja

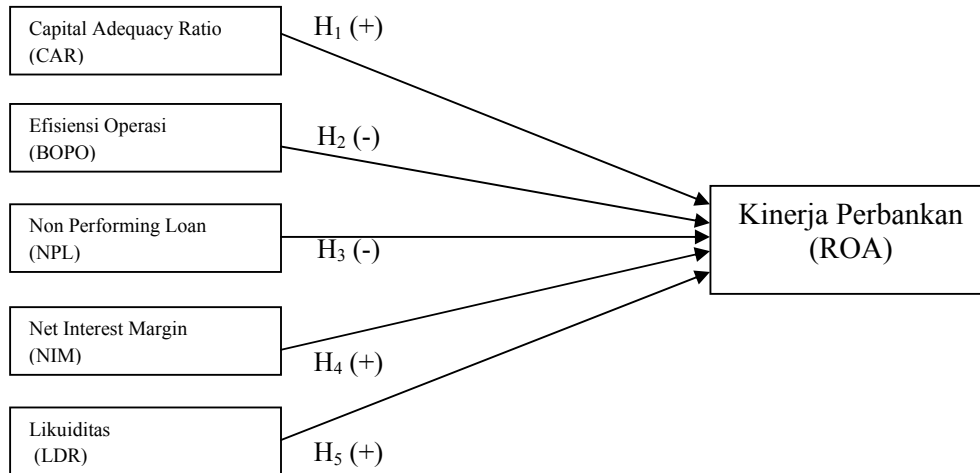
perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja perbankan, tetapi merujuk pada penelitian terdahulu dimana penelitian-penelitian tersebut dijadikan acuan dalam membangun kerangka teoritis dalam penelitian ini, maka rasio-rasio tersebut diatas dipilih sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan dengan telaah pustaka, dapat disusun suatu logika bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dijadikan sebagai proksi variable permodalan mempunyai hubungan yang positif terhadap kinerja perbankan tercatat di BEJ yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) bank tersebut. Semakin besar rasio CAR suatu bank, maka akan meningkatkan return on asset-nya sehingga akan meningkatkan kinerja perbankan yang tercatat di BEJ. Namun jika CAR menurun, maka ROA akan ikut turun sehingga kinerja perbankan yang tercatat di BEJ juga menurun. Kemudian variable efisiensi operasi yang diproksikan dengan rasio BOPO yaitu perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi berpengaruh negative terhadap variable kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA. Semakin besar BOPO akan berakibat pada turunnya *return on asset* (ROA), sehingga kinerja perbankan yang tercatat di BEJ menurun. Begitu juga sebaliknya, jika rasio BOPO semakin kecil, maka kinerja perbankan yang tercatat di BEJ akan meningkat seiring dengan meningkatnya ROA-nya.

Non Performing Loan (NPL) dijadikan sebagai proksi resiko kredit pada perbankan yang tercatat di BEJ, berpengaruh negative terhadap kinerja perbankan yang tercatat di BEJ yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Jadi jika NPL naik, maka *return on asset* (ROA) akan menurun, begitu juga sebaliknya, jika NPL turun, maka *return on asset* (ROA) perbankan yang tercatat di BEJ akan naik. Kemudian risiko pasar yang diproksikan dengan *net interest margin* (NIM), berpengaruh positif dengan kinerja perbankan yang tercatat di BEJ. Semakin besar NIM akan meningkatkan *return on asset* (ROA) dimana *return on asset* (ROA) adalah proksi dari kinerja perbankan yang tercatat di BEJ. Namun jika rasio NIM turun, maka rasio ROA perbankan semakin menurun sehingga kinerja perbankan juga akan semakin menurun. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan sebagai proksi faktor likuiditas suatu bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Jadi semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka semakin tinggi pula *return on asset* (ROA) sehingga kinerja perbankan juga akan mengalami kenaikan. Begitupula sebaliknya, jika LDR mengalami penurunan, maka *return on asset* (ROA) juga akan turun sehingga kinerja perbankan yang tercatat di BEJ juga turun.

Dengan demikian, kerangka pemikiran pengaruh beberapa rasio keuangan perbankan (CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR) terhadap kinerja perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta periode juni 2002 – juni 2007 dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Konsep penelitian yang diolah

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta telaah pustaka seperti yang telah diuraikan tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : CAR berpengaruh positif terhadap ROA.
- H₂ : BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.
- H₃ : NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.
- H₄ : NIM berpengaruh positif terhadap ROA.
- H₅ : LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yang berupa laporan historis rasio-rasio keuangan masing-masing perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) serta laporan keuangan yang berupa laporan keuangan triwulanan perusahaan perbankan yang telah tercatat di BEJ yang telah dipublikasikan pada periode penelitian.

3.1.2 Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan data sekunder historis, dimana diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam Direktori Perbankan Indonesia. Periode data menggunakan data Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan periode Juni 2002 hingga Juni 2007. Jangka waktu tersebut dipandang cukup untuk mengikuti perkembangan Kinerja Bank karena digunakan data time series serta mencakup periode terbaru laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dalam kurun waktu penelitian (periode juni 2002 - juni 2007). Jumlah bank yang *go public* sampai dengan tahun 2006 sebanyak 25 bank.

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada kurun waktu penelitian (periode juni 2002 – juni 2007).
- b. Tersedia data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (periode juni 2002 – juni 2007).
- c. Bank yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian (periode juni 2002 – juni 2007).

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 bank. Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat secara lebih jelas dalam tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1.
Sampel Penelitian

No.	Nama Bank	No.	Nama Bank
1.	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk.	13.	PT. Bank Lippo Tbk.
2.	PT. Bank Artha Niaga Kencana Tbk.	14.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
3.	PT. Bank Buana Indonesia Tbk.	15.	PT. Bank Mayapada Tbk.
4.	PT. Bank Bukopin Tbk	16.	PT. Bank Mega Tbk.
5.	PT. Bank Bumi Arta Tbk.	17.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.
6.	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk.	18.	PT. Bank Niaga Tbk.
7.	PT. Bank Central Asia Tbk.	19.	PT. Bank NISP Tbk.
8.	PT. Bank Century Tbk.	20.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
9.	PT. Bank Danamon Tbk.	21.	PT. Bank Permata Tbk.
10.	PT. Bank Executive Internasional Tbk.	22.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.
11.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	23.	PT. Bank Swadesi Tbk.
12.	PT. Bank Kesawan Tbk.	24.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk.

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* 2006, dan Direktory Perbankan Indonesia, diolah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara *non participant observation*. Dengan demikian langkah yang dilakukan adalah dengan mencatat seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai mana yang tercantum di *Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan* dalam Direktori Perbankan Indonesia dari Bank Indonesia.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Return On Asset (ROA)

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai proksi dari kinerja perbankan yang tercatat di BEJ. *Return on Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset bank tersebut. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula kinerja perusahaan, karena return yang didapat perusahaan semakin besar.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(1)$$

3.4.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \dots\dots\dots(2)$$

3.4.3 *Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)*

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots(3)$$

3.4.4 *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio Kredit diproksikan dengan Non Performing Loan (NPL), yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total

kredit yang diberikan. *Credit Risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Masyud Ali, 2006). Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dll.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \dots\dots\dots(4)$$

3.4.5 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) digunakan sebagai proksi dari Rasio Pasar. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \dots\dots\dots(5)$$

3.4.6 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio likuiditas diproksikan dengan LDR, yang merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro,

Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). LDR ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \dots\dots\dots(6)$$

Ringkasan variabel dan definisi operasional variabel dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2.
Variabel dan Definisi Operasional

No	Variabel DEPENDEN	Pengukuran	Skala
1.	ROA	$\frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
No	INDEPENDEN	Pengukuran	Skala
1.	CAR	$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$	Rasio
2.	BOPO	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rasio
3.	NPL	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio
4.	NIM	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$	Rasio
5.	LDR	$\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$	Rasio

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, 2004

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Kinerja Perbankan

Analisis kinerja perbankan dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), yang kemudian masing-masing rasio tersebut diuji pengaruhnya terhadap rasio ROA (*Return on Asset*).

3.5.2 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable terikat dan variable bebas, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji ini dilakukan dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau grafik. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2005). Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik.

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara

data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho = Data residual terdistribusi normal

Ha = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu

pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser.

Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser dilakukan sebagai berikut:

1. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan statistik, yang berarti data empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas.
2. Apabila probabilitas nilai test tidak signifikan statistik, maka berarti data empiris yang diestimasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test) (Ghozali, 2005).

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl) maka koefisien autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak antara du dan dl atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Akan tetapi uji Durbin-Watson memiliki kelemahan jika jumlah datanya besar. Menurut Ghazali (2006), untuk sampel besar diatas 100 observasi, lebih tepat dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji LM akan menghasilkan statistic Breusch-Godfrey (BG). BG test dilakukan dengan meregresi variable pengganggu (residual) U_t menggunakan autoregressive model dengan orde p dengan rumus sebagai berikut:

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_p U_{t-p} + \varepsilon \dots\dots\dots(7)$$

3.5.4 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \dots\dots\dots (8)$$

dimana:

- Y = *Return on Asset* (ROA) perbankan di BEJ
- a = konstanta
- X₁ = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- X₂ = *Biaya Operasi/Pendapatan Operasi* (BOPO)
- X₃ = *Non Performing Loan* (NPL)
- X₄ = *Net Interest Margin* (NIM)
- X₅ = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
- b₁, ..., b_n = Koefisien regresi
- e = *error term*

Nilai koefisien regresi disini sangat menentukan sebagai dasar analisis, mengingat penelitian ini bersifat *fundamental method*. Hal ini berarti jika koefisien b bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel independen dengan variabel dependen, setiap kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen. Demikian pula sebaliknya, bila koefisien nilai b bernilai negatif (-), hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel independen akan mengakibatkan penurunan nilai variabel dependen.

3.5.5 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik *t*, nilai statistik *F*, dan nilai koefisien determinansi (R^2). Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik, apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.5.5.1 Uji *t*

Uji *t* digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap kinerja perbankan di Bursa Efek Jakarta. Oleh karena itu uji *t* ini digunakan untuk menguji hipotesis H_{a1} , H_{a2} , H_{a3} , H_{a4} , H_{a5} . Langkah-langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut (Gujarati, 1995):

- a. Merumuskan hipotesis (H_a)

H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (kinerja perbankan) secara parsial.

- b. Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05
- c. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima.

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1995):

$$T_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{S \text{ tan dar Deviasi}} \dots\dots\dots(9)$$

1. Bila $-t_{\text{tabel}} < -t_{\text{hitung}}$ dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, variabel independen secara individu tak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 2. Bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$, variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
- d. Berdasarkan probabilitas
- Ha akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α)
- e. Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen
- Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

3.5.5.2 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), *Biaya Operasi/Pendapatan Operasi* (BOPO), NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), dan *LDR (Loan to Deposit Ratio)* terhadap *Return on Asset (ROA)* secara simultan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah (Gujarati, 1995):

- a. Merumuskan Hipotesis (H_a)
- Ha diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
- b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.05 ($\alpha=0,05$)
 - c. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1995):

$$F_{\text{Hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)} \dots\dots\dots (10)$$

dimana:

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya koefisien regresi

N = Banyaknya Observasi

1. Bila F hitung $<$ F tabel, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila F hitung $>$ F tabel, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Berdasarkan Probabilitas

Dengan menggunakan nilai probabilitas, H_a akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05

e. Menentukan nilai koefisien determinasi, dimana koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya.

3.5.5.3 Uji R^2

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1995):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum Y_i^2} \dots\dots\dots (11)$$

Nilai koefisien determinansi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2005). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

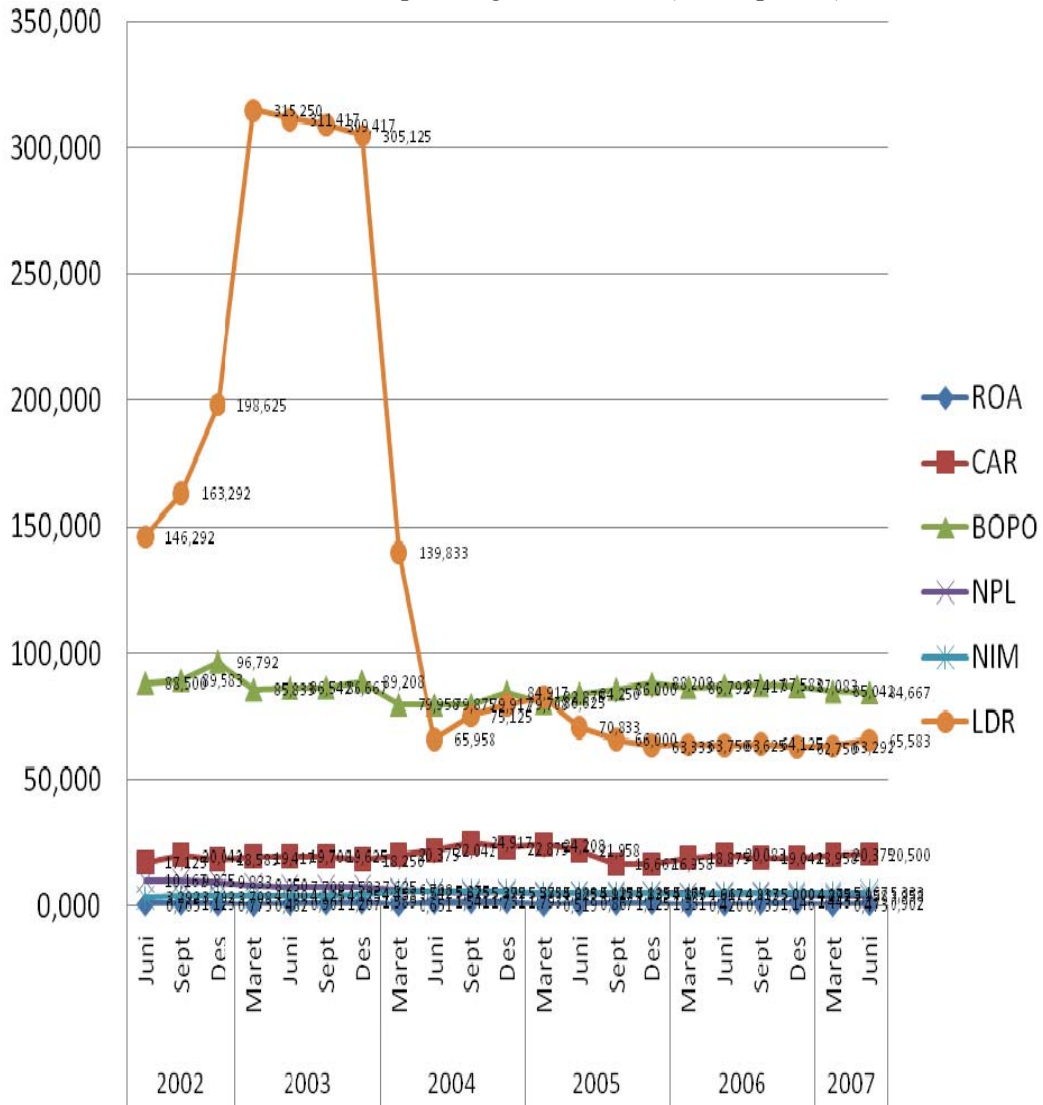
4.1. Gambaran Umum dan Deskriptif Data Obyek Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ periode triwulan juni 2002 hingga juni 2007. Pada periode ini terdapat 25 bank, akan tetapi setelah dilakukan purposive sampling, maka sampel yang layak digunakan (memenuhi kriteria) dalam penelitian ini ada 24 buah perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ. Data diambil dari Laporan Keuangan Publikasi triwulan bank-bank tersebut, khususnya pada Laporan Perhitungan Rasio Keuangan. Terdapat satu sampel digugurkan yaitu Bank Pan Indonesia Tbk., hal ini disebabkan karena data laporan keuangan publikasi bank tersebut tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan karena ketidaklengkapan data.

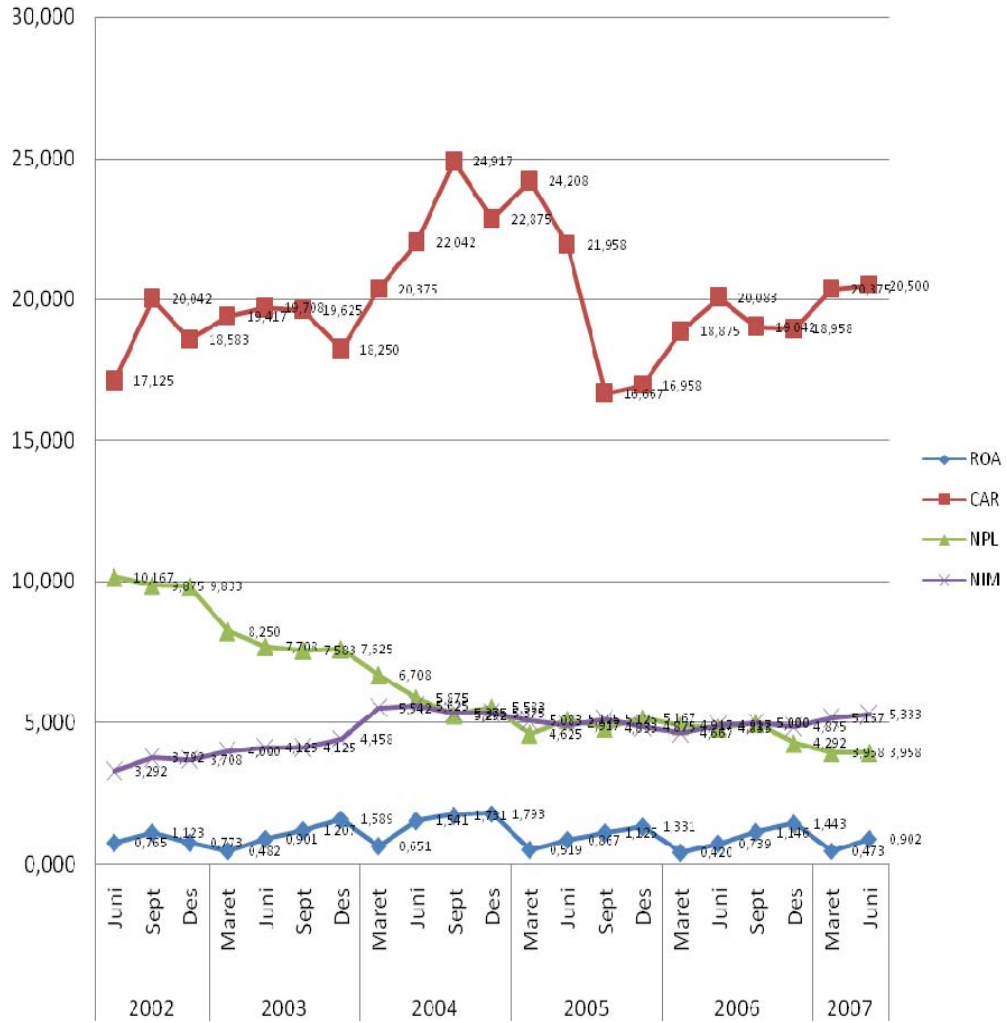
Adapun data tentang dinamika pergerakan rasio-rasio keuangan perbankan yang tercatat di BEJ dari periode juni 2002 sampai dengan juni 2007, gambaran statistik secara umum ditampilkan seperti pada gambar 4.1. dan gambar 4.2. berikut ini:

Gambar 4.1.
 Dinamika Rasio Keuangan ROA, CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR
 Perbankan yang tercatat di BEJ
 Periode Juni 2002 sampai dengan Juni 2007 (dalam persen)



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi BI (diolah)

Gambar 4.2.
 Dinamika Rasio Keuangan ROA, CAR, NPL, dan NIM
 Perbankan yang tercatat di BEJ
 Periode Juni 2002 sampai dengan Juni 2007 (dalam persen)



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi BI (diolah)

Kemudian secara lebih detail, dinamika rasio keuangan ROA, CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini:

Tabel 4.1.

Dinamika Rasio Keuangan ROA, CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR
Perbankan yang tercatat di BEJ
Periode Juni 2002 sampai dengan Juni 2007 (dalam persen)

Periode	ROA	CAR	BOPO	NPL	NIM	LDR
Juni 2002	0,765	17,125	88,500	10,167	3,292	146,292
September 2002	1,123	20,042	89,583	9,875	3,792	163,292
Desember 2002	0,773	18,583	96,792	9,833	3,708	198,625
Maret 2003	0,482	19,417	85,833	8,250	4,000	315,250
Juni 2003	0,901	19,708	86,542	7,708	4,125	311,417
September 2003	1,207	19,625	86,667	7,583	4,125	309,417
Desember 2003	1,589	18,250	89,298	7,625	4,458	305,125
Maret 2004	0,651	20,375	79,958	6,708	5,542	139,833
Juni 2004	1,541	22,042	79,875	5,875	5,625	65,958
September 2004	1,731	24,917	79,917	5,292	5,375	75,125
Desember 2004	1,793	22,875	84,917	5,583	5,375	79,708
Maret 2005	0,519	24,208	80,625	4,625	5,083	82,875
Juni 2005	0,867	21,958	84,250	5,125	4,917	70,833
September 2005	1,125	16,667	86,000	4,833	5,125	66,000
Desember 2005	1,331	16,958	88,208	5,167	4,875	63,333
Maret 2006	0,420	18,875	86,792	4,917	4,667	63,750
Juni 2006	0,739	20,083	87,417	4,833	4,917	63,625
September 2006	1,146	19,042	87,583	5,000	5,000	64,125
Desember 2006	1,443	18,958	87,083	4,292	4,875	62,750
Maret 2007	0,473	20,375	85,042	3,958	5,167	63,292
Juni 2007	0,902	20,500	84,667	3,958	5,333	65,583

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi BI (diolah).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan ROA, CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR perbankan yang tercatat di BEJ pada periode penelitian juni 2002 hingga juni 2007 mengalami fluktuasi yang kadang (untuk beberapa periode) bertentangan dengan teori yang ada. Yaitu jika CAR, NIM dan LDR naik, maka ROA akan naik. Dan jika BOPO dan NPL naik, maka ROA akan turun.

4.1.2. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistik, maka berikut didalam Tabel 4.2 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini meliputi: jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi (σ) untuk masing-masing variabel.

Tabel 4.2.
Deskripsi Variabel Penelitian Bank-Bank Sample

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	504	-8,829	9,930	1,02493	1,234667
CAR	504	-58,0	185,0	20,028	15,1260
BOPO	504	51,0	219,0	85,974	13,8645
NPL	504	1,0	93,0	6,248	12,1786
NIM	504	-4,0	15,0	4,732	2,2818
LDR	504	17,0	6399,0	132,200	598,9109
Valid N (listwise)	504				

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Pada tabel 4.2. diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 504 sampel data yang diambil dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Indonesia Perbankan yang tercatat di BEJ periode juni 2002 hingga juni 2007. Dengan menggunakan metode pooled data, sampel diambil dari 24 perusahaan perbankan dikalikan dengan jumlah periode yaitu 21 periode laporan keuangan publikasi triwulanan yang dikeluarkan Bank Indonesia, sehingga jumlah data menjadi 504 buah.

Data rasio ROA terendah (minimum) adalah -8,829% yaitu Bank Century pada periode Desember 2004 dan yang tertinggi (maximum) 9,930% yaitu Bank Artha Graha Internasional pada periode juni 2004, kemudian rata-

rata ROA sebesar 1,02493%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara statistik dapat dijelaskan bahwa tingkat perolehan laba perbankan yang tercatat di BEJ terhadap asetnya termasuk dalam kategori “cukup”, sesuai dengan kriteria peringkat yang ditetapkan Bank Indonesia. Sementara standar deviasi sebesar 1,234667 menunjukkan simpangan data yang relative besar, karena nilainya yang lebih besar daripada nilai mean-nya yaitu sebesar 1,02493. Dengan besarnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variable ROA tidak cukup baik.

Rasio CAR diperoleh rata-rata sebesar 20,028%, dengan data terendah sebesar -58,0% yaitu Bank Internasional Indonesia pada periode juni 2002 dan yang tertinggi 185,0% yaitu Bank Artha Graha Internasional pada periode September 2004. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian rasio CAR perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ sudah memenuhi standart yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu minimal 8%. Sehingga dapat disimpulkan rasio kecukupan modal yang dimiliki perbankan yang tercatat di BEJ dapat dikatakan tinggi. Sementara standart deviasi sebesar 15,1260, masih lebih kecil jika dibandingkan nilai mean-nya sebesar 20,028. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada CAR relatif baik.

Rasio BOPO diperoleh rata-rata sebesar 85,974% dengan data terendah sebesar 51,0% yaitu Bank Danamon pada periode Maret 2005 dan yang tertinggi 219,0% yaitu Bank Century pada periode desember 2004. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian

tingkat efisiensi operasi perbankan yang tercatat di BEJ masih kurang efisien, karena rata-rata rasio BOPO diatas 80%. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio BOPO dilihat dari standart deviasinya yaitu sebesar 13,8645. Dalam hal ini simpangan data bisa dikatakan baik, karena nilai standart deviasinya lebih kecil daripada nilai mean-nya.

Rasio NPL diperoleh rata-rata sebesar 6,248% dengan data terendah sebesar 1,0% yaitu hampir seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ disetiap periodenya dan yang tertinggi 93,0% yaitu Bank Artha Graha Internasional pada periode Desember 2002. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian, tingkat NPL perbankan yang tercatat di BEJ melebihi standart yang ditetapkan BI, yaitu maksimal 5%. Sementara untuk standart deviasi sebesar 12,1786 terlihat lebih besar dari pada nilai mean-nya. Sehingga simpangan data pada rasio NPL ini dapat dikatakan tidak baik.

Rasio NIM diperoleh rata-rata sebesar 4,732% dengan data terendah sebesar -4,0% yaitu Bank Mayapada pada periode Juni 2002 dan yang tertinggi 15,0% yaitu Bank Executive Internasional pada periode Maret 2004. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian, tingkat NIM perbankan yang tercatat di BEJ masih tidak bisa memenuhi standar BI yaitu minimal 6%. Sementara untuk nilai standart deviasi sebesar 2,2818 masih lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai mean-nya yaitu sebesar 4,732. Dengan demikian simpangan data pada rasio NIM pada penelitian ini dapat dikatakan baik.

Rasio LDR diperoleh rata-rata sebesar 132,2% dengan data terendah sebesar 17,0% yaitu Bank Central Asia pada periode Juni 2002 dan yang tertinggi 6399,0% yaitu Bank Artha Graha Internasional pada periode Desember 2002. Secara statistik, dengan rata-rata 132%, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang dicapai perbankan yang tercatat di BEJ melebihi standart yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%-110%. Dalam hal ini, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi berarti kredit yang diberikan melebihi dana pihak ketiga yang ditempatkan di bank tersebut. Jika demikian halnya, maka pertanyaan yang kemudian muncul mengenai likuiditas yang tinggi ini adalah dari manakah dana yang digunakan menyalurkan kredit, karena fungsi utama sebuah bank adalah sebagai pihak intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Sementara standart deviasi variabel LDR sebesar 598,9109 terlihat lebih besar daripada nilai mean-nya, yaitu sebesar 132,2. Sehingga dapat dikatakan simpangan data pada variabel ini tidak baik.

Standar deviasi (σ) menunjukkan seberapa jauh kemungkinan nilai yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan (dalam hal ini *variable ROA, CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR*). Semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar kemungkinan nilai riil menyimpang dari yang diharapkan (Gujarati, 1995). Dalam kasus seperti ini, dimana nilai mean masing-masing variabel lebih kecil dari pada standart deviasinya, biasanya didalam data terdapat outlier (data yang terlalu ekstrim). Outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari

observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2005). Data-data outlier tersebut biasanya akan mengakibatkan tidak normalnya distribusi data (hal ini dibuktikan pada subbab berikutnya dimana data terbukti tidak normal pada tahap uji normalitas). Langkah perbaikan yang dilakukan agar distribusi data menjadi normal, salah satunya adalah dengan melakukan transformasi Logaritma Natural (ln). Adapun data setelah dilakukan transformasi logaritma natural (ln) sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Deskripsi Variabel Penelitian Bank-Bank Sample
(setelah Transformasi ln)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inroa	482	-4,34	2,30	-,1790	,88773
Incar	503	2,08	5,22	2,8876	,43660
Inbopo	504	3,93	5,39	4,4432	,14354
Innpl	504	,00	4,53	1,2269	,94292
Innim	501	,00	2,71	1,4479	,51006
Inldr	504	2,83	8,76	4,0793	,70581
Valid N (listwise)	481				

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Setelah dilakukan transformasi, terlihat bahwa standart deviasi masing-masing variable mempunyai nilai yang lebih kecil daripada mean-nya. Kecuali pada variable ROA yaitu dengan standart deviasi sebesar 0,88773 dan mean sebesar -0,1790. Pada variable ROA, terlihat bahwa data yang layak untuk diolah sebanyak 482 data serta standart deviasi sebesar 0,88773. Data CAR yang layak untuk diolah sebanyak 503 data dengan standart deviasi sebesar 0,43660, BOPO sebanyak 504 data yang digunakan dengan standart deviasi sebesar 0,14354, NPL sebanyak 504 data dengan standart

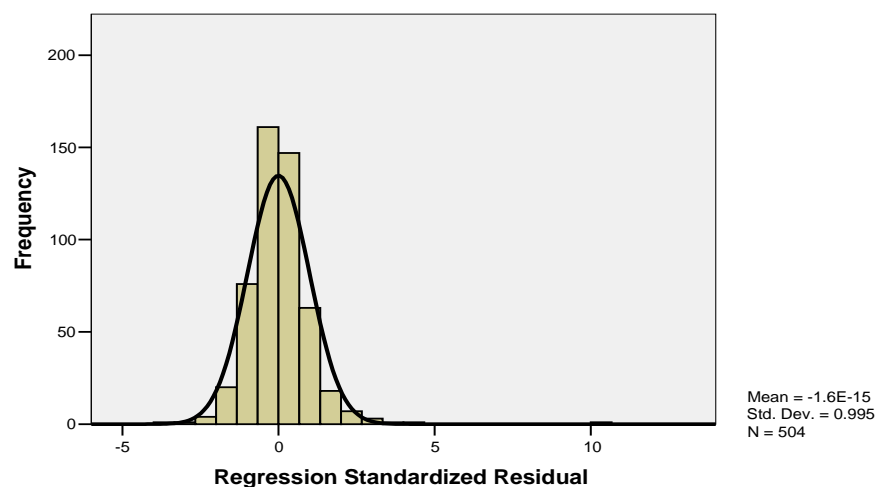
deviasi sebesar 0,94292, NIM sebanyak 501 data dengan standart deviasi sebesar 0,51006, dan LDR sebanyak 504 data dengan standart deviasi sebesar 0,70581. Dari tabel 4.3. diatas juga dapat disimpulkan data yang “*valid*” atau layak diolah sebanyak 481 data dan 23 data sisanya dianggap outlier.

4.2. Proses dan Hasil Analisis

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, ada dua cara untuk mendeteksinya, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik merupakan cara yang termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

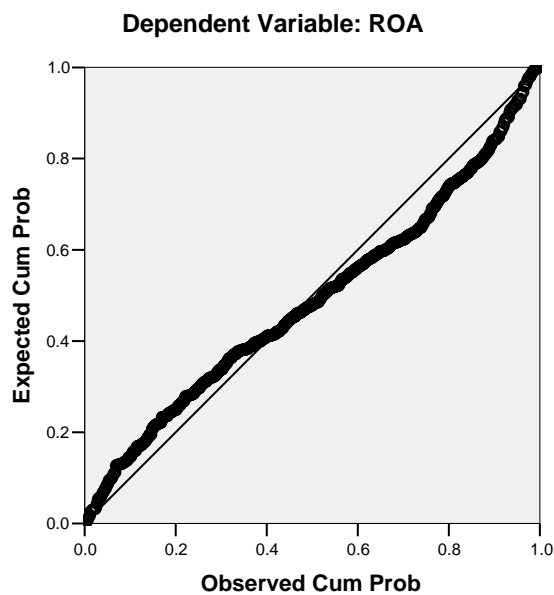
Gambar 4.3.
Grafik Histogram (Data Asli)
Dependent Variable: ROA



Sumber: Data sekunder yang diolah.

Dari gambar 4.3. terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, akan tetapi jika kesimpulan normal tidaknya data hanya dilihat dari grafik histogram, maka hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang digunakan dalam analisis grafik adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Gambar 4.4.
Normal Probability Plot (Data Asli)
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder yang diolah.

Grafik probabilitas pada gambar 4.4. diatas sekilas memang terlihat normal karena distribusi data residualnya terlihat mendekati garis normalnya.

Namun biasanya hal ini menyesatkan, oleh karena itu analisis statistik digunakan untuk memastikan apakah data tersebut benar-benar normal. Pengujian normalitas data secara analisis statistik dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Secara multivariat pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi diatas 0,05 atau 5% (Ghozali, 2005). Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 504 data terlihat dalam Tabel 4.4. berikut:

Tabel 4.4.
(Data asli juni 2002 – juni 2007)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		504
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,79669467
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,091
	Negative	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z		2,035
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, menunjukkan bahwa data belum terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 2,035 dan signifikan pada 0,001. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara tidak normal, karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

Dari serangkaian tes diatas menunjukkan bahwa walaupun pada analisis grafik, data residual terlihat terdistribusi normal, tetapi saat kita uji dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* ternyata diketahui bahwa distribusi data residual tidak normal. Menurut Ghozali (2005), jika asumsi normalitas data residual tidak dapat dipenuhi, maka salah satu langkah perbaikan dilakukan dengan mentransformasikan variabel dependen dan variabel independen menjadi bentuk logaritma natural, sehingga persamaan regresinya menjadi $\ln ROA = f(\ln CAR, \ln BOPO, \ln NPL, \ln NIM, \ln LDR)$. Dengan mentransformasikan persamaan kedalam bentuk logaritma natural, data-data outlier (data yang terlalu ekstrim) akan diketahui dan kemudian dihilangkan, sehingga diperoleh data akhir sebanyak 481 data.

Tabel 4.5.
(Data setelah transformasi ln)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		481
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,68245385
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,056
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		1,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,227

a Test distribution is Normal.

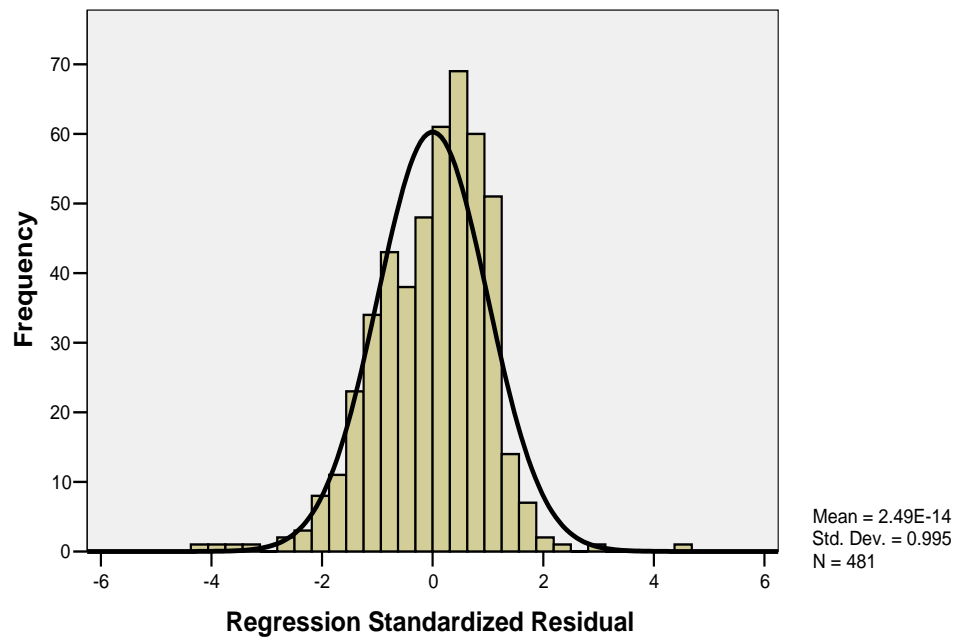
b Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Dari hasil pengujian kedua diatas, menunjukkan nilai Kolmogorof-Smirnov sebesar 1,064 dan signifikan pada 0,227. Nilai signifikansi yang

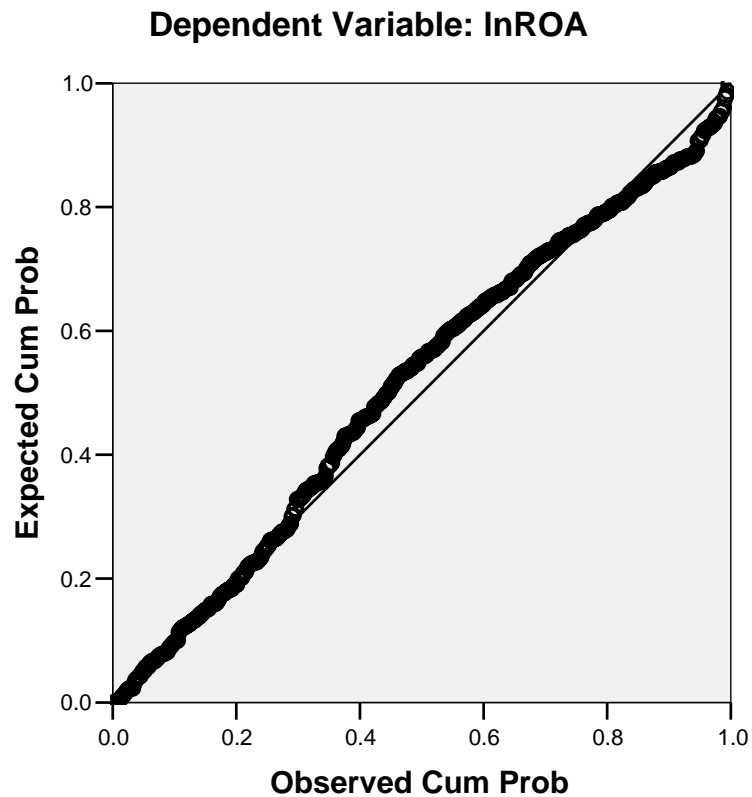
didapat ini melebihi 0,05, hal ini berarti bahwa data residual telah terdistribusi secara normal. Hasil terakhir diatas juga didukung hasil analisis grafiknya, yaitu dari grafik histogram maupun grafik Normal Probability Plot-nya seperti gambar 4.5 dan 4.6 berikut ini:

Gambar 4.5.
Grafik Histogram (setelah transformasi ln)
Dependent Variable: lnROA



Sumber: Data sekunder yang diolah.

Gambar 4.6.
Normal Probability Plot (setelah transformasi ln)
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder yang diolah.

Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat disimpulkan bahwa pada distribusi data mendekati normal. Kemudian pada grafik normal plot terlihat titik-titik sebaran lebih mendekati garis normal jika dibandingkan dengan grafik normal plot saat sebelum dilakukan transformasi ke logaritma natural. Sehingga untuk uji asumsi klasik selanjutnya menggunakan persamaan regresi $\ln ROA = f(\ln CAR, \ln BOPO, \ln NPL, \ln NIM, \ln LDR)$.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Jika variable independen saling berkorelasi, maka variable-variabel ini tidak orthogonal. Variable orthogonal adalah variable independen yang nilai korelasi antar sesama variable independen sama dengan nol (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi $\ln ROA = f(\ln CAR, \ln BOPO, \ln NPL, \ln NIM, \ln LDR)$. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing-masing variabel seperti terlihat pada Tabel 4.6. berikut:

Tabel 4.6.
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1			
	Incar	,856	1,168
	Inbopo	,670	1,492
	Innpl	,738	1,355
	Innim	,748	1,337
	Inldr	,827	1,209

a. Dependent Variable: Inroa

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai *Tolerance* dibawah 1 dan nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai

Tolerance berada dibawah 1 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas. Kesimpulan ini didukung dengan hasil koefisien korelasi antar variabel seperti pada tabel 4.7. dibawah ini :

Tabel 4.7.
Hasil Besaran Korelasi antar Variabel
Coefficient Correlations^a

Model		InLDR	InNIM	InCAR	InNPL	InBOPO	
1	Correlations	InLDR	1,000	-,057	-,003	-,401	,009
		InNIM	-,057	1,000	,127	,089	,465
		InCAR	-,003	,127	1,000	-,228	,334
		InNPL	-,401	,089	-,228	1,000	-,207
		InBOPO	,009	,465	,334	-,207	1,000
	Covariances	InLDR	,002	,000	-1,3E-005	-,001	,000
		InNIM	,000	,005	,001	,000	,011
		InCAR	-1,3E-005	,001	,006	-,001	,008
		InNPL	-,001	,000	-,001	,002	-,003
		InBOPO	,000	,011	,008	-,003	,104

a. Dependent Variable: InROA

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Melihat besaran (koefisien) korelasi antar variable diatas, tampak bahwa hanya variable InNIM yang mempunyai korelasi yang cukup tinggi terhadap variable InBOPO, yaitu dengan koefisien 0,465 atau sekitar 46,5%. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

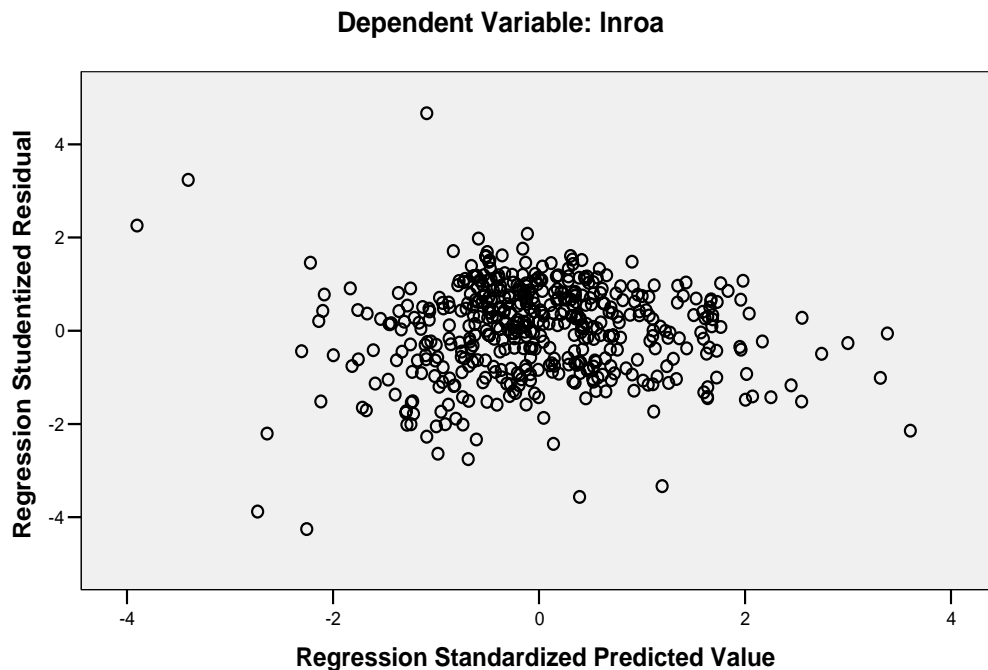
4.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu

pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot di tunjukan pada gambar 4.7 berikut ini:

Gambar 4.7.
Grafik Scatterplot
Scatterplot



Sumber: Data sekunder yang diolah.

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Akan tetapi analisis dengan grafik plot memiliki kelemahan dalam keakuratan menginterpretasikannya, oleh sebab itu perlu dilakukan uji statistic untuk lebih menjamin keakuratan hasil.

Uji Glejser test adalah salah satu uji statistik digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Glejser menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari e_i terhadap variabel X (variabel bebas) yang diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dengan δ_i^2 dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$[e_i] = \beta_1 X_i + v_i \dots\dots\dots(12)$$

dimana: $[e_i]$ merupakan penyimpangan residual; dan
 X_i merupakan variabel bebas.

Berdasar output SPSS maka hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam tabel 4.8. sebagai berikut:

Tabel 4.8.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,197	,937		-1,279	,202
Incar	,063	,047	,065	1,342	,180
Inbopo	,387	,192	,110	1,015	,244
Innpl	,031	,023	,068	1,310	,191
Innim	-,116	,044	-,137	-1,652	,108
Inldr	-,007	,029	-,012	-,237	,813

a. Dependent Variable: res

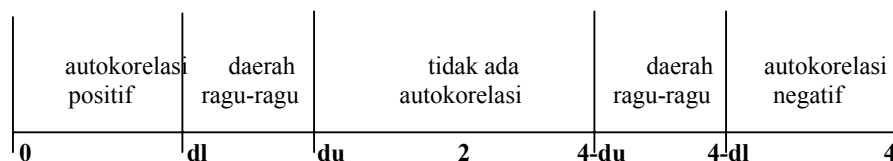
Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam tabel 4.8. tersebut nampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.

4.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Menurut Ghozali, (2005), model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji D-W dengan ketentuan sbb :

Gambar 4.8.
Statistik *d* Durbin-Watson



- $d < d_L$: terdapat gejala autokorelasi positif
- $d > (4 - d_U)$: terdapat gejala autokorelasi negatif
- $d_L < d < (4 - d_U)$: tidak terdapat gejala autokorelasi
- $d_L < d < d_U$: pengujian tidak meyakinkan

Sumber: Gujarati, (1995) dan Ghozali (2005).

Tabel 4.9.
Uji Durbin-Watson

Model Summary^(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,640 ^(a)	,409	,403	,68604	1,838

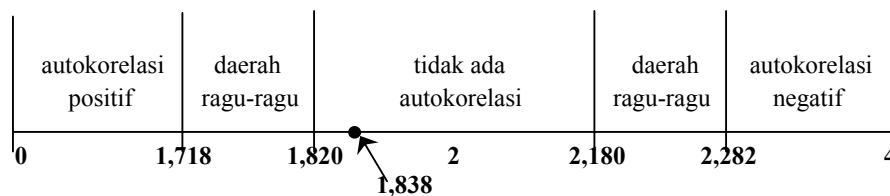
a Predictors: (Constant), lnldr, lnrim, lnrcr, lnnp1, lnbpo

b Dependent Variable: lnroa

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasar hasil analisis regresi diperoleh nilai hitung Durbin Watson sebesar 1,838; Sedangkan besarnya DW-tabel: d_l (batas luar) = 1,718; d_u (batas dalam) = 1,820; $4 - d_u = 2,180$; dan $4 - d_l = 2,282$; maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.9 sebagai berikut:

Gambar 4.9.
Hasil Uji Durbin-Watson



Sumber: Data sekunder yang diolah.

Sesuai dengan gambar 4.9 tersebut menunjukkan bahwa Durbin-Watson berada di daerah *tidak ada autokorelasi*. Akan tetapi uji Durbin-Watson memiliki kelemahan jika jumlah datanya besar. Menurut Ghozali (2006), untuk sampel besar diatas 100 observasi, lebih tepat dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji LM akan menghasilkan statistic Breusch-Godfrey (BG). BG test dilakukan dengan meregresi variable pengganggu (residual) U_t menggunakan autoregressive model dengan orde p dengan rumus sebagai berikut:

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_p U_{t-p} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (13)$$

Berdasarkan output SPSS, maka hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji B-G dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4.10.
Hasil Uji Breusch-Godfrey

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,486	1,488		,999	,318
Incar	,084	,071	,054	1,178	,239
Inbopo	-,445	,309	-,076	-1,438	,151
Innpl	-,013	,036	-,017	-,361	,718
Innim	-,059	,067	-,043	-,883	,378
Inldr	,081	,044	,084	1,833	,067
res_2	,084	,043	,083	,230	,778

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel diatas, terbukti bahwa koefisien parameter untuk residual lag 2 (res_2) memberikan angka probabilitas sebesar 0,778 dimana nilainya jauh diatas 0,05. Hal ini membuktikan bahwa pada model ini tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3. Hasil Analisis Regresi

Berdasar output SPSS secara parsial pengaruh dari kelima variabel independen yaitu CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA ditunjukkan pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11.
Hasil Perhitungan Regresi Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,115	1,573		8,338	,000
	Incar	,243	,079	,118	3,092	,002
	Inbopo	-3,404	,322	-,455	-10,555	,000
	Innpl	-,052	,039	-,054	-1,322	,187
	Innim	,391	,073	,218	5,340	,000
	Inldr	,137	,048	,110	2,847	,005

a. Dependent Variable: Inroa

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Dengan melihat tabel 4.11 diatas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\ln ROA = 13,115 + 0,243 \ln CAR - 3,404 \ln BOPO - 0,052 \ln NPL + 0,391 \ln NIM + 0,137 \ln LDR$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 13,115. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen (ROA) akan naik sebesar 13,115%. Kemudian untuk arah tanda dan signifikansinya, variable CAR, NIM, dan LDR mempunyai arah positif dan signifikan terhadap ROA, sementara variabel BOPO mempunyai arah yang negatif terhadap ROA. Khusus untuk variabel NPL, arah tandanya menunjukkan negative, tetapi tidak signifikan terhadap variabel ROA. Dengan demikian hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variable dependen yang telah dilakukan ini sebagian besar sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, baik arah tanda maupun signifikansinya. Hanya terdapat satu variabel independen yang tidak signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu NPL.

4.2.4. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Dari hasil analisis regresi pada tabel 4.11. tampak bahwa sebagian besar variable independen berpengaruh signifikan terhadap variable dependennya, yaitu ROA. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang diperoleh variable independen sebagian besar kurang dari 0,05. Hanya pada variabel NPL nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,187 sehingga dapat dipastikan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

4.2.4.1. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,243. Hal ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,002. Untuk koefisien regresi sebesar 0,243 berarti setiap kenaikan CAR sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,243%. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Asset* diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Zimmerman (1996); Werdaningtyas (2002) dan Suyono (2005). Hasil dari ketiga penelitian tersebut juga menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Hal ini berarti kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau “*earning*” yang dihasilkan oleh bank tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut.

4.2.4.2. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *efisiensi operasi* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresinya sebesar -3,404. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Untuk koefisien regresi sebesar -3,404 berarti setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 3,404%. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa efisiensi operasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Return on Asset* diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mawardi (2005), Suyono (2005), dan Sarifudin (2005), dimana pada penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau "*earning*" yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

4.2.4.3. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,187, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,052. Dilihat dari tingkat signifikansinya, menunjukkan bahwa hasilnya tidak signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,187. Karena tingkat signifikansinya melebihi dari 0,05% maka dalam hal ini pengaruh NPL terhadap ROA tidak dapat diartikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Dengan demikian hipotesa ketiga yang menyatakan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA) tidak dapat diterima.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) dimana NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Dalam hal ini perubahan laba tentunya mempengaruhi besar kecilnya nilai ROA, karena laba merupakan komponen pembentuk ROA. Kemudian penelitian yang dilakukan Suyono (2005) juga menyimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penjelasan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah karena selama jangka waktu penelitian (juni 2002 hingga juni 2007) kondisi bisnis perbankan sangat tidak normal dimana setelah krisis moneter 1997, perbankan di Indonesia mencari bentuk yang baru. Dalam

hal ini dapat dikatakan pula fungsi intermediasi perbankan yang tercatat di BEJ masih kurang. Penyebabnya adalah Penyaluran kredit ke pihak debitur yang masih kecil, yang disebabkan oleh kekhawatiran dari pihak bank jika kredit yang diberikan menjadi bermasalah. Hal ini dibuktikan dengan tingkat LDR bank-bank besar (BCA, Mandiri, BNI, BRI, Danamon) yang masih tergolong rendah yaitu dibawah 80% (lihat data mentah pada lampiran). Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan fungsi intermediasi yang diemban oleh bank menjadi tidak optimal. Sehingga walaupun rata-rata NPL bank-bank yang tercatat di BEJ berada dibawah 5%, tidak menyebabkan naiknya ROA (standar yang ditetapkan BI 1,5% keatas). Hal inilah yang diduga menjadi penyebab mengapa pada penelitian ini *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

4.2.4.4. Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *net interest margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,391. Hal ini menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Untuk koefisien regresi sebesar 0,391 berarti setiap penambahan NIM sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,391%. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan

bahwa *net interest margin* memiliki pengaruh yang positif terhadap Return on Asset diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Usman (2003), dan Mawardi (2005), yang menyatakan bahwa *net interest margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan bunga bersih berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank akan total assetnya. Bunga bersih merupakan salah satu komponen pembentuk laba (pendapatan), karena laba merupakan komponen pembentuk *return on asset*, maka secara tidak langsung jika pendapatan bunga bersih meningkat maka laba yang dihasilkan bank juga meningkat, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.

4.2.4.5. Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005, sedangkan koefisien regresinya sebesar 0,137. Hal ini menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,005. Untuk koefisien regresi sebesar 0,137 berarti setiap penambahan LDR sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,137%. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan

bahwa *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return on asset* diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryati (2001), Werdaningtyas (2002), dan Suyono (2005), yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Hal ini berarti kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari pihak ketiga kepada pihak kreditur berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau laba bank tersebut. Jika presentase penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga berada antara 80%-110%, maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat likuiditas yang baik, sehingga dapat dipastikan kinerja keuangan bank tersebut juga baik.

4.2.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependennya. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variable-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen (Ghozali, 2005). Hasil perhitungan Koefisien Determinasi penelitian ini dapat terlihat pada tabel 4.12. berikut:

Tabel 4.12.
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,640 ^a	,409	,403	,68604

a. Predictors: (Constant), Inldr, Innim, Incar, Innpl, Inbopo

b. Dependent Variable: Inroa

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasar output SPSS tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,409. Dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar presentase variasi ROA yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel bebas yaitu CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR, hanya sebesar 40,9%, sedangkan sisanya sebesar 50,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

4.2.6. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Hasil perhitungan Uji F ini dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut :

Tabel 4.13.
Hasil Perhitungan Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	154,823	5	30,965	65,792	,000 ^a
	Residual	223,557	475	,471		
	Total	378,380	480			

a. Predictors: (Constant), Inldr, Innim, Incar, Innpl, Inbopo

b. Dependent Variable: Inroa

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 65,792 dengan probabilitas 0,00. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Efisiensi Operasi (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan perbankan yang tercatat di BEJ. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa sebagian besar hipotesis yang diajukan diterima (dalam arti terdapat pengaruh yang signifikan antara variable independen dan variable dependen). Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

- 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini membuktikan bahwa peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya, adalah hal yang mutlak harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya CAR oleh bank maka bank tersebut dapat menyerap kerugian-kerugian yang dialami, sehingga kegiatan yang dilakukan akan berjalan secara efisien, dan pada akhirnya laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba, maka akan berdampak juga pada meningkatnya kinerja keuangan bank tersebut.
- 2) *Efisiensi Operasi* (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi rasio BOPO maka dapat dikatakan

kegiatan operasional yang dilakukan bank tersebut tidak efisien. Begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut akan semakin efisien. Bila semua kegiatan yang dilakukan bank berjalan secara efisien, maka laba yang akan didapat juga semakin besar yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.

- 3) *Non Performing Loan* (NPL) pada penelitian ini secara statistik tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Jadi berapapun nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) tidak mempengaruhi besar kecilnya rasio *Return on Asset* (ROA). Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran bank dalam menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi tidak berjalan dengan baik.
- 4) *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini berarti kemampuan bank dalam memperoleh laba dari bunga berpengaruh terhadap baik buruknya kinerja keuangan bank tersebut. Jika dalam perolehan rasio NIM bank meningkat, maka kinerja keuangan bank tersebut juga akan meningkat.
- 5) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Dengan demikian tingkat likuiditas suatu bank berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Semakin optimal tingkat likuiditas bank tersebut, maka dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin besar. Dengan semakin besarnya kredit yang

diberikan, maka laba yang akan diperoleh juga semakin besar. Sehingga kinerja keuangan bank akan meningkat.

- 6) Dari kelima variable independen yang diuji pengaruhnya terhadap variable dependen (dalam hal ini ROA), diketahui bahwa variable independen BOPO mempunyai pengaruh yang paling besar dari pada keempat variable lainnya (satu variable tidak signifikan), yaitu dengan koefisien sebesar 3,404%. Tanda minus (-) menunjukkan bahwa BOPO mempunyai hubungan yang berbanding terbalik terhadap ROA. Setiap kenaikan rasio BOPO 1%, maka akan berakibat turunnya rasio ROA sebesar 3,404%. Demikian juga sebaliknya jika rasio BOPO turun sebesar 1% maka akan mengakibatkan naiknya rasio ROA sebesar 3,404%.

5.2. Implikasi Hasil Penelitian

5.2.1. Implikasi Teoritis

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya, mempertegas hasil penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini sesuai dengan teori yang selama ini diyakini kebenarannya, yaitu jika CAR naik maka ROA juga akan naik. Selain itu, hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Zimmerman (1996); Werdaningtyas (2002) dan Suyono (2005) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

- 2) Efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil ini mendukung hasil penelitian dari Mawardi (2005), Suyono (2005), dan Sarifudin (2005), dimana pada penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*.
- 3) Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) tidak signifikan. Hal ini berarti selama periode penelitian, fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan semestinya karena jika keadaan ekonomi dalam kondisi normal, maka setiap naiknya rasio *Non Performing Loan* (NPL) pasti akan disertai dengan turunnya rasio *Return on Asset* (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) dimana *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
- 4) *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Usman (2003), dan Mawardi (2005), yang menyatakan bahwa *net interest margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).
- 5) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryati (2001), Werdaningtyas (2002), dan Suyono (2005), yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*.

5.2.2. Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi, maka terlihat bahwa efisiensi operasi yang diproksikan dengan rasio BOPO mempunyai nilai *beta unstandardized coefficients* yang paling besar dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA) dengan nilai koefisien sebesar $-3,404$; kemudian rasio *Net Interest Margin* (NIM) dengan nilai koefisien sebesar $0,391$; dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai koefisien sebesar $0,243$; serta yang terkecil adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan nilai koefisien sebesar $0,137$. Penggunaan *beta unstandardized coefficients* untuk melihat besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen disebabkan karena: dengan menggunakan *beta unstandardized coefficients*, hasil perhitungan yang didapatkan akan memperoleh nilai konstanta; yakni nilai variabel dependen ketika semua variabel independen dalam keadaan tidak mengalami perubahan atau statis (Ghozali, 2005). Hasil temuan ini menunjukkan pula hal-hal yang perlu diperhatikan, baik oleh pihak manajemen perusahaan (emiten) dalam pengelolaan perusahaan, dan oleh para investor dalam menentukan strategi investasinya, serta pihak regulator (Bank Indonesia) untuk mereview kembali apakah kebijakan yang telah ditetapkan berhasil membawa perbankan (khususnya perbankan yang tercatat di BEJ) kearah yang lebih sehat dengan melihat kinerja keuangannya. Adapun implikasi manajerial dari hasil temuan penelitian ini untuk setiap variabelnya adalah sebagai berikut:

1. Efisiensi operasi suatu perusahaan (dalam hal ini Perbankan yang tercatat di BEJ) merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Sesuai dengan fungsinya sebagai pihak intermediasi, efisiensi suatu bank sangat mempengaruhi besar kecilnya return yang akan didapat. Semakin efisien kegiatan operasi yang dilakukan bank tersebut, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan semakin besar. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rasio efisiensi operasi sebuah bank adalah rasio BOPO yaitu perbandingan antara total biaya operasi dengan pendapatan operasinya. Pada penelitian ini, efisiensi operasi mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap rasio perolehan laba dibanding dengan variabel-variabel lain. Terbukti dengan nilai koefisien BOPO sebesar -3,404 menunjukkan adanya pengaruh negatif dan paling dominan terhadap return on asset (ROA). Jadi semakin besar rasio BOPO suatu bank, maka semakin kecil tingkat rasio ROA atau dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut akan turun. Dengan demikian bagi emiten, pergerakan rasio BOPO haruslah menjadi perhatian khusus agar perusahaannya selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat. Kemudian bagi investor, rasio ini perlu diperhatikan sebagai salah satu bahan pertimbangannya dalam menentukan strategi investasinya. Sementara dari pihak regulator (Bank Indonesia) diharapkan selalu memperhatikan perkembangan rasio BOPO bank-

bank yang berada dalam pengawasannya agar kinerja keuangan yang dicapai bank-bank tersebut dapat selalu meningkat.

2. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa setelah tingkat efisiensi operasi bank, variable yang memiliki pengaruh terhadap return on asset adalah net interest margin (NIM). Hal ini terlihat dari nilai *beta unstandardized coefficients* rasio NIM sebesar 0,391. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa rasio NIM mempunyai pengaruh positif terhadap return on asset (ROA). Jadi semakin tinggi rasio NIM maka akan menyebabkan semakin tingginya rasio ROA. Bagi pihak emiten (pihak manajemen bank), rasio NIM menunjukkan berapa besar bunga bersih yang diperoleh bank tersebut, dimana bunga merupakan hasil dari kegiatan utama bank yaitu sebagai pihak penyalur dana kepada pihak yang membutuhkan. Karena kegiatan usaha pokoknya tersebut, maka rasio NIM ini merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan hidup bank tersebut. Sehingga sebaiknya pihak emiten (manajemen perusahaan) harus selalu menjaga agar rasio NIM berada pada posisi yang tinggi, sehingga laba yang diperoleh juga akan tinggi. Dengan tingginya laba yang diperoleh, maka kinerja keuangan bank tersebut juga akan meningkat. Kemudian bagi pihak investor, rasio NIM dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk menentukan strategi investasi. Semakin tinggi rasio NIM maka semakin tinggi pula kemampuan bank tersebut memperoleh pendapatan bunga bersihnya, sehingga banyak investor yang tertarik berinvestasi ke bank tersebut. Sementara dari pihak

regulator (Bank Indonesia) diharapkan memacu bank-bank (khususnya perbankan yang tercatat di BEJ) untuk lebih giat melakukan ekspansi kredit, sehingga pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank akan semakin tinggi. Dengan tingginya pendapatan bunga, maka dapat dipastikan kinerja keuangan bank tersebut akan meningkat.

3. Hasil berikutnya Capital Adequacy Ratio (CAR) mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap return on asset (ROA). Besarnya nilai *unstandardized coefficients* untuk rasio CAR adalah 0,243. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti tingkat kecukupan modal suatu bank merupakan faktor penting yang harus dipenuhi. Dengan tercukupinya modal suatu bank (standart yang ditetapkan BI minimal 8%), maka diharapkan kerugian-kerugian yang dialami dapat terserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. Sehingga dengan terserapnya kerugian-kerugian tersebut, maka kegiatan usaha bank tidak akan mengalami gejolak yang berarti. Bagi pihak emiten (manajemen perusahaan) merujuk pada penelitian ini, diharapkan selalu menjaga tingkat kecukupan modalnya, sehingga pada akhirnya dengan tercukupinya tingkat kecukupan modal, kinerja keuangan bank tersebut akan meningkat. Kemudian bagi investor, rasio CAR dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strateginya. Karena semakin besar rasio CAR suatu bank, maka semakin tinggi juga ROA-nya yang berarti semakin tinggi juga kinerja keuangan bank

tersebut. Sementara bagi regulator (Bank Indonesia), diharapkan selalu memantau tingkat kecukupan modal bank (khususnya perbankan yang tercatat di BEJ). Dengan tingginya tingkat kecukupan modal, maka kerugian yang dialami bank dalam menjalankan kegiatan usahanya akan semakin kecil, sehingga dengan kecilnya kerugian, keuntungan yang didapat akan semakin tinggi. Dengan semakin tingginya keuntungan, maka kinerja keuangan bank tersebut semakin meningkat.

4. Nilai *beta unstandardized coefficients* yang paling kecil dari keempat variable yang signifikan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu dengan nilai sebesar 0,137. Hal ini berarti LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini juga menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap besar kecilnya perolehan laba bank. Jika bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiganya tinggi, maka dapat dikatakan tingkat likuiditasnya juga tinggi karena dana dari pihak ketiga dapat dimaksimalkan dalam bentuk kredit. Dengan tingginya penyaluran kredit yang diberikan, maka pendapatan bunga dari kredit tersebut juga akan meningkat, yang berdampak pada tingginya perolehan laba bank. Sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut meningkat. Dilihat dari pihak emiten (manajemen perusahaan), LDR merupakan faktor yang cukup penting dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga adalah merupakan suatu keharusan untuk menjaga rasio LDR pada tingkat yang aman (sesuai dengan yang

ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 80%-110%). Dengan optimalnya LDR maka dalam kegiatan usahanya, bank akan selalu memperoleh keuntungan. Kemudian bagi pihak investor, LDR dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi investasinya. Semakin likuid suatu bank, maka dapat disimpulkan kelangsungan hidup bank tersebut akan berlangsung lama, dengan demikian investor akan tertarik untuk berinvestasi di bank tersebut karena yakin bahwa investasi yang ditanamkan akan selalu menghasilkan keuntungan bagi dirinya. Sementara dari pihak regulator (Bank Indonesia) merupakan salah satu faktor yang menentukan bahwa bank tersebut sehat atau tidak, sehingga diharapkan BI selalu memantau LDR perbankan yang tercatat di BEJ agar kinerja keuangan yang dicapai bank-bank tersebut dapat meningkat.

5. *Non Performing Loan* (NPL) pada penelitian ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti selama periode penelitian, fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan masih stagnannya perekonomian disektor riil. Hal ini juga disebabkan penyaluran kredit ke pihak debitur yang masih kecil, oleh karena kekhawatiran dari pihak bank jika kredit yang diberikan menjadi bermasalah. Sehingga pada prakteknya, bank-bank beralih pada sektor yang beresiko kecil seperti penempatan dana ke SBI, *fee based income*, obligasi rekap, dan lain-lain yang tidak dibahas.

5.3. Keterbatasan Penelitian

- 1) Sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian ini relatif sedikit (hanya 24 bank), karena sampel yang diambil hanya pada perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ).
- 2) Periode pengamatan yang digunakan didalam penelitian ini relatif singkat yakni hanya 21 periode triwulan, yaitu dari juni 2002 hingga juni 2007.
- 3) Hasil juga menunjukkan kecilnya pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, yakni hanya sebesar 40,9% dan sisanya sebesar 50,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, seperti faktor ekonomi negara secara makro serta faktor kondisi politik negara.

5.4. Agenda Penelitian Mendatang

Dari temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian, terungkap bahwa perbankan yang tercatat di BEJ kurang optimal dalam menjalankan fungsi intermediasi, dibuktikan dengan tidak signifikannya pengaruh NPL terhadap ROA. Meskipun kondisi makro ekonomi dalam beberapa tahun terakhir relatif membaik (tercermin dari terkendalinya laju inflasi, stabilnya nilai tukar, dan turunnya suku bunga), namun kredit yang disalurkan perbankan (khususnya perbankan yang tercatat di BEJ) belum optimal, karena masih tingginya resiko penyaluran kredit. Sehingga beberapa hal yang dapat dilakukan untuk penelitian mendatang diharapkan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penyaluran

kredit oleh perusahaan perbankan di Indonesia (khususnya perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ). Kemudian dalam kaitannya dengan pihak investor, pada penelitian mendatang diharapkan dari kinerja internal (kinerja keuangan) perusahaan perbankan ini, dikembangkan pada kinerja eksternal bank atau kinerja saham masing-masing perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi-Bello, Tope, "The Performance Implications for retail banks of matching Organization Strategies with Structure and Competition", **International Journal of Management**, 2000, vol.17, pp.443.
- Achmad, Tarmizi & Willyanto K. Kusumo, 2003, "Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebaai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia", **Media Ekonomi dan Bisnis**, Vol.XV, No.1, Juni, pp.54-75.
- Ali, Masyhud, 2004, **Asset Liability Management : Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional**, PT.Gramedia Jakarta.
- _____, 2006, **Manajemen Risiko : Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis**, Rajawali Pers, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2002, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, www.bi.go.id
- _____, 2003, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, www.bi.go.id
- _____, 2004, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, www.bi.go.id
- _____, 2005, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, www.bi.go.id
- _____, 2006, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, www.bi.go.id
- _____, 2007, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, www.bi.go.id
- Ghozali, Imam, 2005, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar N., 1995, **Basic Econometrics**, Edisi 3, Mc-Grawhill, New York.
- Hanafi, Mamduh M., **Manajemen**, 1999, YKPN, Yogyakarta
- Haryati, Sri, 2001, "Analisis Kebangkrutan Bank", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol.16, No.4, pp.336-345.
- _____, & Djoko Budi Santoso, 2001, "Kinerja Keuangan Bank-Bank Beku Operasi, Rekapitalisasi, dan Sehat Tahun 1992-1998", **Ventura**, Vol.4, No.2, September, pp.97-107.

- Hempel, George H., Alan B. Coleman, Donald G. Simonson, 1986, **Bank Management Text And Cases**, John Wilry and Sons.
- Horne, James C. Van, 1995, **Fundamental of Financial Management**, 9th Edition, United Stated of America, Prentice-Hall International Inc.
- Husnan, Suad, 1998, **Manajemen Keuangan – Teori dan Penerapan**, Buku 2, BPFE Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1995, **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta.
- Infobank, 2006, **"Ditengah Perang Dana, Kemana Kredit Mengalir?"**, No.322, Januari, pp.12-16.
- _____, 2006, **"Setan Gundul Ekspansi Kredit"**, No.322, Januari, pp.18-15.
- _____, 2007, **"Menjelang Deadline Modal Minimal Rp. 80 Miliar"**, No.339, Juni, pp.14-29.
- Investor, 2005, **"Potret Buram Perbankan 2006"**, Edisi 136, 29 November – 13 Desember, pp.13-19.
- _____, 2006, **"Yang Terbaik Ditengah Slowdown Perbankan"**, Edisi 147, 24 Mei – 5 Juni, pp.14-27.
- _____, 2006, **"Bunga Tinggi Bebani Dunia Usaha"**, Edisi 147, 24 Mei – 5 Juni, pp.42-46.
- _____, 2007, **"Senjata Bankir Memacu Industri"**, 30 Januari – 12 Februari, pp.62-63.
- _____, 2007, **"Bank BUMN Terbebas jerat NPL"**, 30 Januari – 12 Februari, pp.80-81.
- Januarti, Indira, 2002, "Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik BankLainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia", **Junal Bisnis Strategi**, Vol.10, Desember, pp.1-10.
- Jaya, Wihana K. & Nur Wanto C.N., 1998, "Analisis Struktur dan Kinerja Industri Bank Swasta Nasional di Indonesia tahun 1996", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol.13, No.1, pp.42-52.
- Mawardi, Wisnu, 2005, "Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum

dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun)", **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol.14, No.1, Juli, pp.83-94.

Muljono, Teguh Pudjo, 1999, **Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan**, Edisi 3, , BPFE Yogyakarta.

Peraturan Bank Indonesia No.5 / 8 / PBI / 2003, **Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum**.

Permono, Iswandoro S., 2000, "Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia (Studi Kasus Bank-Bank Devisa di Indonesia Tahun 1991-1996)", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol.15, No.1, pp.1-13.

Pohan, Aulia, 2002, "Arah dan Perkembangan Kebijakan Perbankan Nasional", **Ventura**, Vol.5, No.1, April, pp.1-13.

Riahi-Belkaoui, Ahmed., Picur, Ronald D, 1998, "Multinationality and Profitability : The Contingency of the Investment Opportunity Set", **Journal of Management Finance**, Vol.24, pp.3-14.

Riyanto, Bambang, **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Cetakan keIII, 1997, BPFE Yogyakarta, p.85-86.

Sarifudin, Muhammad, 2005, **Faktor-faktor yang mempengaruhi Laba pada Perusahaan Perbankan yang Listed di BEJ periode 2000-2002**, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).

Seiford, Lawrence M., Zhu, Joe, 1999, "Profitability and Marketability of the top 55 US Commercial Banks", **Management Science**, vol.45, No.9, September.

Shapiro AC, 1992, **Modern Corporate Finance**, United State of Amerika : Prentice Hall.

Siamat, Dahlan, 2002, **Manajemen Lembaga Keuangan**, Edisi 2, Lembaga Penerbitan FEUI, Jakarta.

Sugianto, FX., Prasetyono, & Teddy Haryanto, 2002, " Manfaat Indikator-indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Bank", **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol.10, Desember, pp.11-26.

Susilo, Sri, Sigit Triandaru, A. Totok Budi Santoso, 1999, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, Cetakan Pertama, Salemba Empat, Jakarta.

- Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30 DPNP tgl 14 Desember 2001, **Perihal Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum kepada Bank Indonesia**, Bank Indonesia, Jakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No 6/73/Intern DPNP tgl 24 Desember 2004, **Perihal Pedoman Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (CAMELS Rating)**, Bank Indonesia, Jakarta.
- Syofyan, Sofriza, 2002, "Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia", **Media Riset Bisnis & Manajemen**, Vol.2, No3, Desember, pp.194-219.
- Suyono, Agus, 2005, **Analisis Rasio-rasio Bank yang Berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA)**, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Tainio, Risto, Pekka J. Korhonen, Timo J. Santalainen, 2000, **In Search of Explanation for Bank Performance – Some Finnish Data**, Organization Studies, 12/3. p : 425-450.
- Koch, Timothy W. & S. Scott MacDonald, 2000, Bank Management, 4th Edition, Harcourt College Publishers, New York.
- Usman, Bahtiar, 2003, "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia", **Media Riset & Manajemen**, Vol.3, No.1, pp.59-74.
- Werdaningtyas, Hesti, 2002, "Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia", **Jurnal Manajemen Indonesia**, Vol.1, No.2, pp.24-39.
- Zimmerman, Gary C., 1996, "Factor Influencing Community Bank Performance in California", **FBRSF Economic Review**, Number 1, pp.26-42.